

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DAN SLOW
LEARNER DI SMP PIRI NGAGLIK SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu
syarat gunaMemperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Wahyudin Al Fikri

20422079

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAM ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DAN SLOW
LEARNER DI SMP PIRI NGAGLIK SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu
syarat gunaMemperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Wahyudin Al Fikri

20422079

Pembimbing:

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAM ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Wahyudin Al Fikri
Nim : 20422079
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Problematika Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dan *Slow Learner* di SMP PIRI Ngaglik Sleman**

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 22 Mei 2025

Yang Menyatakan



Wahyudin Al Fikri

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Wahyudin Al Fikri
NIM : 20422079
Judul Skripsi : **Problematika Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dan *Slow Learner* di SMP PIRI Ngaglik Sleman**

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiali@uii.ac.id
W. fiali.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 2 Juli 2025
Judul Tugas Akhir : Problematika Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dan Slow Learner di SMP PIRI Ngaglik Sleman
Disusun oleh : WAHYUDIN AL-FIKRI
Nomor Mahasiswa : 20422079

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)
Penguji I : Edi Safitri, S.Ag, MSI (.....)
Penguji II : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)

Yogyakarta, 3 Juli 2025



Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 24 Dzulqaidah 1446 H

Hal: Skripsi

22 Mei 2025 M

**Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta**

Assalamu 'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1709/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2024 tanggal: 30 Desember 2024. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Wahyudin Al Fikri
Nomor Pokok/NIMKO : 20422079
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2024/2025
Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran PAI bagi Anak
Berkebutuhan Khusus *Tunagrahita* dan *Slow
Learner* di SMP PIRI Ngaglik Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I

MOTTO

“Mengajarkan agama kepada anak berkebutuhan khusus bukan sekedar tugas Pendidikan, melainkan bentuk ibadah yang berpahala besar.”

(Wahyudin Al Fikri)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹(QS. Al-Mujādilah: 11)

¹ Ahmad Thib Raya, “Tadabbur Atas Surat Al-Mujādilah: 11: Wahyu Pertama Perintah Membaca”, TafsirAl-Qur’an.Id, 2020 [diakses 06 Juli 2025].

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri. Terimakasih sudah mau terus berproses dan mencoba menjadi yang terbaik meskipun semuanya terasa melelahkan dan sering kali berfikir untuk berhenti ditengah jalan. Perjalanan ini menjadi bukti bahwa usaha dan keyakinan mampu membawa kita mencapai tujuan. Terimakasih sudah mau bertahan melewati semua rintangan. Kamu hebat, sudah sampai titik ini. Tidak perlu takut untuk terus melangkah. Tidak perlu takut untuk menjadi dirimu sendiri, kamu versi terbaik dirimu. Tetaplah menjadi dirimu, bukan orang lain.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Begitupun untuk keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang semoga mendapatkan syafaat di hari akhir kelak. Adapun dalam penyusunan skripsi ini tentunya terdapat berbagai ujian dan cobaan yang berusaha memastikan penulis untuk senantiasa berserah diri kepada Allah SWT. Alhamdulillah kini penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Problematika Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus *Tunagrahita* dan *Slow Learner* di SMP PIRI Ngaglik Sleman”**. Kontribusi banyak pihak melalui dukungan dan do’a telah mewarnai penyusunan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E, M.M selaku Kepala Jurusan Studi Islam
4. Ibu Mir’atun Nur Arifah S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

5. Ibu Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
6. Ibu Mir'atun Nur Arifah S.Pd.I., M.Pd.I sebagai Dosen Pembimbing yang selalu membimbing penulis dengan sabar, iklas dan mendoakan. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang luar biasa bermanfaat.
8. Kepala sekolah dan guru beserta murid-murid SMP PIRI Ngaglik Sleman yang telah bersedia menerima dan membantu program, penelitian penulis.
9. Teruntuk ayah tercinta H. Mujahidin (Alm) meskipun ayah telah tiada, semangat dan nasehat yang ayah tanamkan senantiasa menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penulis. Doa dan harapan ayah selalu terasa mendampingi setiap Langkah penulis dalam menyelesaikan studi ini.
10. Terkhusus mama tersayang Hj. Wahdah Hurriyati yang penuh kasih sayang dan ketulusan hati selalu memberikan dukungan tiada hentinya mendoakan penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melindungi.
11. Kepada Kakak dan Adik, Helma Hilliyati, Ibnu Muzzaki Al Fikri, Khairunnisa Mujayati yang selalu memberikan semangat dan doa.
12. Nanda Tantri Nareswari dan keluarga yang selalu memberi doa dan dukungan penulis untuk menyelesaikan perkuliahan.
13. Saudara perantauan yang telah kebersamaian penulis semasa perkuliahan

Duta, Marzuqi, Raihan, Macho, Fikri, Aal, Nazar, Firda, Keyra dan Rumah kedua Earth Coffee, yang telah menyemangati penulis hingga bisa menyelesaikan perkuliahan. Semoga segala urusan dan cita-cita segera tercapai.

14. Teman-teman PAI angkatan 2020, terima kasih telah berjuang bersama, semoga sehat dan sukses selalu.

15. Sahabat terdekat Indira, Erika, Zamzam, Amat, Lutfi, Tama, Andre, Rakha dan Firmansyah . Terima kasih telah memberi semangat, dukungan dan doa.

16. Organisasi HMJ PAI, UKM NAVI FIAI, LEM FIAI, KPMB Yogyakarta, PSB. Terima kasih sudah menjadi tempat berproses penulis, dan sudah berjuang bersama.

Terima kasih semoga Allah SWT memberikan kemudahan dalam setiap langkah kita. Penulis sangat menyadari banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk orang banyak.

Aamiin

Yogyakarta, 22 Mei 2025

Peneliti,



Wahyudin Al Fikri

ABSTRAK
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS TUNAGRAHITA DAN SLOW LEARNER DI SMP PIRI NGAGLIK
SLEMAN

OLEH:

Wahyudin Al Fikri

Pendidikan Agama Islam peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan siswa, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita dan slow learner. Pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian khusus. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan problematika pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan slow learner di SMP PIRI Ngaglik Sleman, dan mengidentifikasi Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi problematika yang ada.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa problematika yang dihadapi meliputi: kesulitan membaca dan menulis akibat hambatan intelektual, rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru menerapkan beberapa strategi, meliputi pembelajaran berbasis praktik, penggunaan media pembelajaran audio visual seperti video dan gambar, penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar siswa.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Anak berkebutuhan Khusus, Tunagrahita, Slow Learner, Strategi pembelajaran.

ABSTRACT

PROBLEMATICS OF PAI LEARNING FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS, MENTALLY DISABLED AND SLOW LEARNERS AT SMP PIRI NGAGLIK SLEMAN

By:

Wahyudin Al Fikri

Religious Education plays an important role in shaping the character and religious understanding of students, including for children with special needs such as mentally retarded and slow learners. PAI learning for students with special needs faces various challenges that require special attention. This study aims to describe the problems of PAI learning for children with special needs, mentally retarded and slow learners at SMP PIRI Ngaglik Sleman, and to identify the efforts made by PAI teachers in overcoming the existing problems

By using a descriptive qualitative research method with data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study indicate that the problems faced include: difficulty reading and writing due to intellectual barriers, low motivation and student confidence in participating in learning. To overcome these problems, teachers apply several strategies, including practice-based learning, the use of audio-visual learning media such as videos and images, and adjustments to learning materials according to students' abilities and learning styles.

Keywords: Islamic Religious Education, Children with Special Needs, Mental Retardation, Slow Learners, Learning strategies.

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	i
SURAT PERNYATAAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
NOTA DINAS	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	1
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	7

BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
B. Kajian Pustaka	10
C. Landasan Teori/Konsep/ Model	20
BAB III	54
METODE PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	54
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	55
C. Informan Penelitian	55
D. Teknik Penentuan Informan	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Keabsahan Data	58
G. Teknik Analisis Data	59
BAB IV	62
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Pelaksanaan Penelitian	62
B. Hasil dan pembahasan penelitian	73
BAB V	106

PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya merupakan hak asasi sekaligus kewajiban bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat membantunya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang terus berkembang. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap fase kehidupan manusia, termasuk pada upaya mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sesuai dengan fitrah kemanusiaannya.² Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan membimbing peserta didik agar memahami, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis secara bertahap dan berkesinambungan.

Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan agama.³ Anak berkebutuhan

² Soleha,Erika Setia Ningsih, Siska Dwi Paramitha.*Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang*.Tarwaby : Jurnal Pendidikan Islam Vol.7 No.1, (2020)

³ Yuyun Yunita, Lia Martha, *Problematika anak berkebeutuhan khusus tunagrahita dalam pebelajaran PAI di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi*. (2020)

husus merupakan anugerah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang diamanahkan untuk dibina sesuai potensi dan kekhususannya. Anak berkebutuhan khusus dapat menempuh pendidikan di sekolah umum melalui program inklusi maupun di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang diselenggarakan secara khusus.⁴ Peserta didik pada dasarnya dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah individu dan sosial yang beragam. Oleh karena itu, setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam minat, kemampuan, pengalaman, serta gaya belajar. Dalam praktiknya, anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita dan *slow learner* sering kali menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran akademik, terutama disebabkan oleh keterbatasan kognitif, emosional, dan sosial yang mereka miliki.

Hasil penelitian Lia Martha (2020) tentang pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi mengungkapkan bahwa kesesuaian materi dan metode pembelajaran masih menjadi kendala utama.⁵ Faktor keterbatasan kemampuan siswa menuntut adanya penyesuaian metode agar materi dapat dipahami dengan baik. Inovasi berupa penggunaan teknologi pembelajaran juga mulai diterapkan untuk membantu menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif. Dalam ranah pendidikan Islam, tunagrahita dan *slow learner*

⁴ Farida Isroani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, Volume 7 No.1* (2019)

⁵ Dadang Garnida, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tuna Grahita Kelompok Kopetensi A*, (Bandung: Pppptk Tk dan PLB, 2016), hlm.11

memerlukan pendekatan berbeda karena karakteristiknya yang khas. Anak *slow learner* dikenal dengan kemampuan berpikir yang lambat dan keterlambatan dalam menangkap informasi, sementara anak tunagrahita umumnya memiliki IQ di bawah rata-rata, yaitu dengan kategori ringan (IQ 50–70), sedang (IQ 25–49), dan berat (IQ di bawah 25). Mereka kerap mengalami kesulitan mengungkapkan gagasan, menulis, hingga memahami teks secara utuh. ⁶ Berdasarkan observasi awal di SMP PIRI Ngaglik, peneliti memperoleh data langsung bersama guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Arif, bahwa di sekolah tersebut terdapat beberapa peserta didik yang tergolong anak berkebutuhan khusus, dengan dominasi kategori tunagrahita dan *slow learner*.

Guru PAI di sekolah ini belum memiliki sertifikasi khusus untuk menangani siswa berkebutuhan khusus, dan belum tersedia guru pendamping khusus yang ditugaskan secara formal. Dalam praktiknya, guru PAI hanya dapat mengoptimalkan proses belajar melalui pengulangan materi, memberikan motivasi, dan bimbingan intensif secara umum. Terbatasnya alokasi waktu pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri karena harus berbagi dengan mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, guru terkadang meminta siswa reguler membantu teman sekelasnya yang berkebutuhan khusus agar mereka tetap

⁶ Dadang Garnida, Modul Guru *Pembelajaran SLB Tuna Grahita Kelompok Kopetensi A*, (Bandung: Pppptk Tk dan PLB, 2016), hlm. 11

memperoleh hak belajar yang setara.⁷ Temuan awal ini juga menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan *slow learner* mengalami keterlambatan dalam memahami materi PAI, khususnya pada aspek membaca dan menulis Al-Qur'an, memahami doa, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor kemampuan kognitif, hambatan juga muncul dari keterbatasan guru dalam memilih strategi dan media pembelajaran yang sesuai. Kondisi ini memperlihatkan bahwa guru dituntut untuk lebih memahami karakteristik dan kebutuhan individual peserta didik, serta mampu melakukan pendekatan individual melalui penguatan, pendampingan, hingga penyesuaian metode dan materi pembelajaran.⁸ Selain penguatan di dalam kelas, kolaborasi yang erat antara guru dengan orang tua atau wali murid juga menjadi kunci keberhasilan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Peneliti menemukan bahwa kegiatan pembelajaran PAI di SMP PIRI Ngaglik berjalan cukup kondusif dan sebagian siswa tampak antusias meskipun masih tertinggal dalam capaian akademik dibandingkan siswa reguler. Namun demikian, ketertinggalan tersebut

⁷ Dadang Garnida, Modul Guru *Pembelajaran SLB Tuna Grahita Kelompok Kopetensi A*, (Bandung: Pppptk Tk dan PLB, 2016), hlm. 11

⁸ Hanum Hanifa Sukma, M.Pd., dkk *Pembelajaran Slow Learner Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm. 1-2

menunjukkan adanya masalah nyata yang harus ditangani secara lebih mendalam melalui penelitian agar dapat ditemukan solusi yang tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memandang perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran dan problematika yang dihadapi guru dalam mengajar PAI kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan *slow learner*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah pertama, khususnya di SMP PIRI Ngaglik.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah penelitian agar terfokus berdasarkan latar belakang di atas maka fokus Penelitian ini adalah Problematika pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus *Tunagrahita* dan *slow learner* di SMP PIRI Ngaglik.

- a. Apa saja Problematika pembelajaran PAI bagi anak Berkebutuhan Khusus *Tunagrahita* dan *Slow Learner* di SMP PIRI Ngaglik?
- b. Bagaimana Upaya guru PAI dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus *Tunagrahita* dan *Slow Learner* di SMP PIRI Ngaglik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setelah menjelaskan latar belakang dan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus Tunagrahita dan Slow Learner di SMP PIRI Ngaglik
2. Untuk mendeskripsikan Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan Khusus Tunagrahita dan Slow Learner di SMP PIRI Ngaglik.

Adapun Kegunaan dari penelitian ini di antaranya untuk:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, bagi sekolah, hasil ini penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam penyelenggaraan pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus. *Tunagrahita* dan *Slow Learner* Bagi dinas Pendidikan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan kepada dinas Pendidikan Yogyakarta terkait problematika pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus.

2. Manfaat praktis

Secara Praktis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam pengembangan

pelaksanaan Pendidikan pada anak berkebutuhan khusus *Tunagrahita* dan *Slow Learner*

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ditulis untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman penelitian. Sistematika pembahasan dari hasil penelitian ini termuat dalam lima bab yang di dalamnya terdapat sub bab yang disusun menjadi sistematis, yaitu :

BAB I, dalam Bab I yaitu pendahuluan. Dalam bab pertama ini terbagi menjadi sub bab yaitu *Pertama*, latar belakang masalah yang berisikan landasan pemikiran peneliti yang ditinjau, *Kedua*, berisikan fokus penelitian, *Ketiga*, berisikan Rumusan masalah/pertanyaan masalah yakni tentang persoalan-persoalan yang hendak diteliti. *Keempat* tujuan penelitian menjadi sebuah pertimbangan mengapa adanya rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. *Kelima* manfaat penelitian digunakan bagi siapa saja dalam penelitian ini. Keenam sistematika pembahasan isinya struktur bagian-bagian yang terdapat dalam proposal skripsi yang ditulis oleh peneliti.

BAB II, dalam Bab II yaitu tersusun dari beberapa sub bab bagian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu. *Pertama* kajian Pustaka yaitu beberapa hasil penelitian terdahulu yang berasal dari skripsi, jurnal, tesis dll yang berkesinambungan dengan berkaitan dengan judul proposal yang diangkat oleh peneliti. *Kedua*

landasan teori yakni berisikan berbagai referensi penelitian yang berhubungan dengan judul yang diambil oleh peneliti. Karena dalam Menyusun landasan teori semakin banyak referensi atau sumber penelitian yang digunakan dalam menulis proposal maka semakin baik dalam penelitian tersebut.

Bab III, dalam Bab III yaitu metode penelitian. Dalam bab ketiga ini berisi tentang metode atau cara yang dilakukan dalam penelitian. Dalam bab ketiga ini memuat beberapa sub bab yaitu jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, Teknik penentuan informan, Teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan Teknik analisis data.

Bab IV, dalam Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab keempat ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian. Dalam bagian pembahasan ini menjelaskan tentang Strategi guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah SMP PIRI Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Problematika apa saja yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran PAI siswa berkebutuhan khusus pada sekolah SMP PIRI Ngaglik.

Bab V, dalam Bab V yaitu penutup. Bab kelima ini merupakan bab terakhir dalam penulisan sebuah hasil penelitian. Dalam bab kelima ini berisi tentang kesimpulan yang berisi tentang jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran yang mengacu atau berlandaskan pada hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA, yaitu menuliskan kembali berbagai sumber data dan referensi yang diperoleh dalam Menyusun proposal skripsi ini yakni bersumber dari buku, jurnal, tesis, dll

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

B. Kajian Pustaka

Untuk mendukung menyusun proposal skripsi ini maka penulis mengadakan pengamatan, mengkaji beberapa Pustaka terlebih dahulu yang relevan dan topik yang akan diteliti, yaitu beberapa hasil penelitian berikut.

1. Anisa Amalia, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung . Dalam Skripsinya yang berjudul Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus *tunagrahita* di SLB Dharma Bhakti Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi sumber problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu faktor kognitif, kondisi kelelahan, serta aspek emosional siswa. Lebih lanjut, dalam pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam di SLB tersebut belum tersedia guru yang memiliki spesialisasi dalam bidang pendidikan luar biasa,

bahkan guru yang mengajar belum memiliki pengalaman sebagai pendidik di SLB, sehingga menimbulkan berbagai kendala serta problematika tersendiri bagi guru dalam menjalankan tugasnya.⁹ Dari sisi kajian topik, penelitian sebelumnya hanya membahas anak berkebutuhan khusus tunagrahita, sedangkan penelitian ini membahas topik serupa namun dengan tambahan fokus pada peserta didik slow learner sebagai bagian dari anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, dari segi lokasi penelitian, studi sebelumnya dilakukan di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB), sementara penelitian ini dilaksanakan di sekolah umum, yaitu sekolah menengah pertama (SMP) yang menerapkan sistem pendidikan inklusif.

2. Nur Farah Sira, M Arief R, Sudirman Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Islam Negeri Palopo jurnal yang berjudul Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di SLB Negeri 1 Palopo. Tujuan penelitian untuk mengeksplorasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus tunadaksa, serta mengidentifikasi problematika yang muncul dalam proses pembelajaran tersebut dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasinya. Penelitian

⁹ Anisa Amelia, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandara Lampung", *Skripsi, Bandar Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023*.

ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa tunadaksa telah sesuai dengan kurikulum Sekolah Luar Biasa (SLB), dengan pencapaian keberhasilan secara akademis sebesar 30% dan capaian praktik mencapai 70%. Metode pembelajaran yang paling diminati oleh peserta didik meliputi: (1) metode hafalan, (2) metode permainan edukatif, dan (3) metode pembelajaran praktik. Kendala dalam proses pembelajaran PAI meliputi adanya siswa dengan kondisi disabilitas ganda yang membutuhkan penanganan lebih intensif, rendahnya motivasi dalam menulis, serta faktor eksternal seperti kesulitan ekonomi keluarga yang berpengaruh terhadap ketidakhadiran siswa dalam kegiatan belajar di sekolah.¹⁰ Pada penelitian terdahulu membahas tentang anak berkebutuhan khusus tunadaksa serta lokasi penelitian di SLB, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang anak berkebutuhan khusus Tunagrahita dan Slow Learner, dengan lokasi penelitian di sekolah SMP dengan kategori sekolah Inklusi.

3. Maya Rahma Sarita, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin. Skripsi yang berjudul Problematika pembelajaran daring untuk siswa ABK

¹⁰ Nur Farah Sira, M. Arief R., dan Sudirman, “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di SLB Negeri 1 Palopo*”, Al-Fikrah: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol. 04, No. 01, (2024).

(Anak Berkebutuhan Khusus) Kelas V di SD N Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin. Tujuan Penelitian untuk mengetahui problematika pembelajaran daring yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus (ABK) kelas V di SD Negeri Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode langsung observasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama terletak pada sarana dan prasarana teknologi, disebabkan oleh latar belakang ekonomi siswa yang tergolong menengah ke bawah. Beberapa siswa tidak memiliki perangkat memadai seperti smartphone. Guru mengalami hambatan dalam mengontrol peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung secara daring. Di samping itu, kurangnya sinergi antara guru dan orang tua juga menjadi faktor penghambat. Siswa pun mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan secara daring, mengalami hambatan saat mengerjakan tugas dari guru, sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran, merasa bosan, dan mengalami kelelahan.¹¹ Penelitian sebelumnya telah membahas problematika pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi, namun fokus penelitian ini lebih spesifik pada siswa kelas V di SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin dengan mempertimbangkan konteks ekonomi,

¹¹ Maya Rahma Sarita, "Problematika Pembelajaran Daring untuk Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Kelas V di SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin", *Skripsi, Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2022*.

teknologi, serta peran guru dan orang tua dalam pembelajaran daring sedangkan peneliti sekarang membahas problematika pembelajaran PAI bagi Anak berkebutuhan Khusus Tunagrahita dan Slow Learner di Sekolah SMP.

4. Shevia Kurniawati Miftahul Jannah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Skripsi yang berjudul Problematika pembelajaran Al-Quran Hadis pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra Kelas XII di MAN 2 Klaten. Tujuan Penelitian untuk mengetahui apa saja problematika yang terjadi selama proses pembelajaran. Dengan metode penelitian Kualitatif deskriptif, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada anak berkebutuhan khusus tunanetra kelas XII di MAN 2 Klaten menggunakan kurikulum reguler. Sebelum pembelajaran dimulai guru menyusun RPP tetapi pembelajaran yang dilakukan guru tidak terpaku pada RPP, karena RPP dibuat hanya sebagai formalitas saja. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah dan tanya jawab, evaluasi yang dilakukan berupa tes dan nontes. Pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis tersebut masih terdapat beberapa problem yang terjadi di antaranya : a) penggunaan kurikulum yang sama antara siswa berkebutuhan khusus tunanetra dan siswa normal b) tidak terdapat guru pendamping khusus c) sarana dan prasarana yang belum mencukupi untuk menunjang pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada anak berkebutuhan khusus tunanetra d) faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri meliputi faktor kognitif, masalah kesulitan sehari-hari, masalah penyesuaian diri, masalah

kesulitan belajar dan masalah gangguan kepribadian emosi. ¹²Pada penelitian terdahulu membahas tentang problematika pembelajaran Al-quran Hadist pada anak berkebutuhan khusus tunanetra, lokasi penelitian di sekolah MAN dan sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang problematika pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dan Slow Learner, lokasi penelitiannya ada di sekolah SMP.

5. Nuryadin, Jurnal yang judul Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi fikih pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin. Tujuan Penelitian Mendeskripsikan problematika dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam materi Fikih dalam aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada anak berkebutuhan khusus Tunarungu di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian bahwa problematika yang dihadapi antara lain kurangnya kompetensi guru (guru pengampu mata pelajaran PAI adalah guru lulusan S1 Biologi), kondisi siswa, perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi siswa, penggunaan alokasi waktu yang kurang efektif, penggunaan/pemanfaatan media yang kurang maksimal. solusi yang dilakukan untuk mengatasinya

¹² Shevia Kurniawati Miftahul Jannah, “Problematika Pembelajaran Al-Qur’an Hadis pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra Kelas XII di MAN 2 Klaten”, *Skripsi, Klaten: Institut Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023*.

adalah dengan memahami karakteristik siswa tunarungu, menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan menggunakan waktu sebaik mungkin, dan penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan anak¹³. pada penelitian terdahulu membahas problematika pada pembelajaran fikih pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, lokasi penelitian pada sekolah SMPLB sedangkan peneliti sekarang membahas problematika pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita dan slow Learner dan lokasi penelitiannya di sekolahan SMP.

6. Nurmianti, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Islam Negeri Pontianak Skripsi yang berjudul Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB C Kinasih Pontianak. Tujuan Penelitian 1) Kondisi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB C Kinasih Pontianak. 2) Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB C Kinasih Pontianak. 3) Kendala dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan di SLB C Kinasih Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pola pendekatan deskripsi. Dengan hasil penelitian 1) Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus itu ada tiga yaitu: Kondisi fisik, psikologi dan sosial. 2).Proses pembelajaran

¹³ Nuryadin, “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fikih pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin*”, *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 02, (2019).

Pendidikan Agama Islam di SLB C Kinasih sama pada sekolah umum hanya saja materi lebih disederhanakan dan adanya program Pendidikan Individu (PPI) 3) Kendala yang dihadapi dalam penerapan PAI di SLB C Kinasih ada empat poin yaitu. Materi yang sulit dipahami, kurang fokus, prasarana yang tidak memadai dan mental yang tidak stabil.¹⁴ Pada penelitian terdahulu dan sekarang memiliki persamaan pembahasan problematika pembelajaran PAI yang membedakan hanyalah penelitian sekarang membahas tentang anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan slow learner dan lokasi penelitiannya.

7. Mujahadah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari. Skripsi yang berjudul Problematika pembelajaran Fiqih pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui problematika pembelajaran Fiqih pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi antara lain problematika yang berasal dari guru PAI bukan ahlinya, problematika yang berasal dari siswa berupa satu kelas tidak satu jenis ABK, problematika yang berasal dari sarana dan prasarana

¹⁴ Nurmianti, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB C Kinasih Pontianak", *Skripsi, Pontianak: Institut Islam Negeri Pontianak, 2024*.

berupa kurangnya buku bacaan PAI.¹⁵ Pada penelitian terdahulu membahas problematika pembelajaran fikih di sekolah SLB dan sedangkan penelitian sekarang membahas tentang problematika pembelajaran PAI bagi Anak berkebutuhan khusus *Tunagrahita* dan *Slow Learner* di Sekolah SMP.

8. Lia Martha Ayunira, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Faklutas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro. Skripsi yang berjudul Problematika Anak Berkebutuhan Khusus *Tunagrahita* dalam pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi 22 Hadimulyo Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dan problematika anak berkebutuhan khusus *tunagrahita* dalam pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata dharma pertiwi 22 Hadimulyo Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian 1) Proses pembelajaran PAI Di SMPLB wiyata dhama pertiwi ini sudah meliputi tiga tahap pembelajaran, yaitu : tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir atau evaluasi. 2) Problematika anak berkebutuhan khusus *Tunagrahita* saat pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata dharma pertiwi yaitu, faktor materi pelajaran PAI di SMPLB Wiyata dharma pertiwi konteksnya sama dengan di SMP pada umumnya, dan tidak adanya materi PAI khusus yang di buat oleh

¹⁵ Mujahadah, "Problematika Pembelajaran Fiqih pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara", *Skripsi, Amuntai: Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019*.

pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus. Faktor dalam diri siswa tunagrahita yaitu, mudah lupa dan lamban dalam menerima materi pelajaran apapun yang diberikan oleh guru.¹⁶ Pada Peneliti terdahulu dan sekarang sama membahas tentang problematika pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus *Tunagrahita*, tapi penelitian sekarang menambahkan pada anak berkebutuhan khusus kategori *Slow Learner*. Dan hanya saja perbedaan lokasi penelitian.

Secara keseluruhan, ada beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu yakni yang berkaitan dengan Problematika pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus *Tunagrahita* dan *Slow Learner* di SMP PIRI Ngaglik. Namun terdapat perbedaan dari segi permasalahannya yaitu baik dari segi penempatan lokasi penelitian, hasil penelitian, metode maupun hal lainnya. Meskipun terdapat beberapa perbedaan hal itu dapat menjadi rujukan atau referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian di SMP PIRI Ngaglik, Sleman dan dapat menghasilkan hasil penelitian, teori dan kesimpulan yang lebih baik.

¹⁶ Lia Martha Ayunira, "Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi 22 Hadimulyo Barat", *Skripsi, Metro: Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung*, 2020.

C. Landasan Teori/Konsep/ Model

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan manusia belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia masih ada di muka bumi ini. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui Pendidikan. Perubahan tidak hanya mengenai sejumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri dan mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang.¹⁷ Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, yang berarti bahwa kegiatan belajar berlangsung dalam diri peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan serta lingkungan sosial dan fisiknya. Agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien, maka perlu dirancang secara sistematis dalam bentuk suatu kegiatan pembelajaran.

¹⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 25.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang secara sengaja dirancang untuk menumbuhkan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu peserta didik. Pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas sejumlah komponen sistem instruksional, yaitu unsur pesan, manusia, bahan ajar, alat bantu, metode, serta latar atau lingkungan belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem terpadu, yakni suatu kesatuan menyeluruh yang melibatkan komponen-komponen yang saling berinteraksi satu sama lain. Untuk membentuk interaksi dalam pembelajaran, diperlukan komunikasi yang efektif dan jelas antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi integrasi antara dua kegiatan penting, yaitu penyampaian pengetahuan melalui aktivitas mengajar dan perubahan perilaku melalui aktivitas belajar yang diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Komponen – Komponen Pembelajaran

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang mempunyai peranan penting dalam keseluruhan jalannya suatu proses pembelajaran. Komponen pembelajaran berarti bagian-bagian dari sistem pembelajaran, yang menentukan berhasil tidaknya proses Pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang mempunyai fungsi masing-masing dengan maksud agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Sebagai ciri

utama pembelajaran interaksi dapat harus dilaksanakan dalam suatu proses pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu tujuan pembelajaran, sumber belajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Berikut adalah penjelasan dari beberapa komponen di atas:

- 1) Tujuan Pembelajaran merupakan komponen utama dalam sistem pembelajaran. Tujuan ini mencakup peningkatan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan hidup mandiri. Pembelajaran adalah upaya sistematis untuk membentuk perilaku peserta didik sesuai harapan setelah mempelajari materi tertentu.
- 2) Sumber Belajar adalah segala sesuatu di luar diri seseorang yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Sumber belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
 - a) Manusia, yaitu individu yang secara langsung memberikan pembelajaran seperti guru, dosen, pembimbing akademik, yang secara khusus ditugaskan untuk mendukung pembelajaran.
 - b) Materi, yaitu unsur yang memuat pesan pembelajaran, baik dalam bentuk film pendidikan, grafik, peta, buku teks, dan bagian-bagiannya yang tergolong media pembelajaran.

- c) Lingkungan, yaitu tempat atau ruang yang digunakan untuk interaksi pembelajaran, seperti perpustakaan, ruang kelas, laboratorium, atau ruang microteaching.
 - d) Aktivitas, yaitu kegiatan pembelajaran yang digabungkan dengan teknik atau sumber belajar lain untuk mempermudah pemahaman, seperti pemrograman yang menggabungkan metode penyampaian dengan materi buku.
 - e) Alat dan Perlengkapan, yakni perangkat pendukung proses pembelajaran seperti kamera untuk produksi gambar atau tape recorder untuk merekam materi pembelajaran.
- 3) Strategi pembelajaran merupakan pendekatan sistematis dan terarah dalam menyampaikan informasi dan merancang aktivitas untuk mendukung tercapainya tujuan instruksional tertentu. Strategi pembelajaran harus diterapkan oleh pendidik dan peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal dan efisien. Seorang pendidik harus merancang dan mengupayakan konsistensi di antara setiap komponen yang membentuk sistem pembelajaran. Tahapan-tahapan dalam strategi pembelajaran terdiri atas:
- a) Tahap pra-pelatihan, merupakan fase awal yang dilakukan pendidik sebelum memulai proses pembelajaran. Adapun

aktivitas yang dilakukan guru dan siswa pada tahap pra-instruksional mencakup:

- (a) Guru mengecek kehadiran peserta didik dan mencatat siapa saja yang tidak hadir.
 - (b) Menanyakan kepada siswa bagian mana dari pelajaran sebelumnya yang masih diingat.
 - (c) Mengajukan pertanyaan terkait topik yang sudah dipelajari kepada siswa di kelas.
 - (d) Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dikuasai dari pembelajaran sebelumnya.
 - (e) Melakukan review materi pembelajaran secara ringkas namun mencakup seluruh topik yang telah diajarkan.
- b) Tahap instruksional, yaitu tahap utama dalam proses pengajaran di mana guru menyampaikan materi yang telah disiapkan.
- (a) Menyampaikan kepada siswa tujuan dari pembelajaran yang hendak dicapai.
 - (b) Menuliskan materi pokok yang akan diajarkan berdasarkan sumber belajar yang telah ditentukan.
 - (c) Mendorong siswa untuk mendiskusikan materi yang sedang dibahas secara aktif.

(d) Menyertakan contoh konkret pada setiap penyampaian materi agar lebih mudah dipahami.

c) Media pembelajaran merupakan alat atau sarana komunikasi yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas interaksi antara guru dan siswa maupun antara siswa dan lingkungannya. Media pembelajaran terdiri atas perangkat lunak dan perangkat keras, perangkat lunak mencakup informasi atau bahan ajar yang akan disampaikan, sedangkan perangkat keras merupakan alat yang digunakan untuk menyajikan informasi tersebut. Beberapa fungsi media pembelajaran yaitu:

(a) Menyampaikan pesan pembelajaran agar tidak terlalu bersifat verbalistik.

(b) Mengatasi hambatan ruang, waktu, tenaga, dan keterbatasan indera siswa.

(c) Meningkatkan motivasi belajar dan mempererat interaksi siswa dengan sumber belajar.

(d) Memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan potensi dan bakat masing-masing.

(e) Mengembangkan kemampuan visual, auditori, dan kinestetik peserta didik.

- (f) Memberikan rangsangan yang sama, menyamakan pengalaman, dan membentuk persepsi yang seragam.
- d) Evaluasi pembelajaran adalah indikator yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan serta menilai pelaksanaan proses belajar secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya kegiatan menilai semata, namun dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah. Proses evaluasi memiliki beberapa acuan sebagai berikut:
 - (a) Penilaian acuan patokan adalah evaluasi berdasarkan pada kriteria pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
 - (b) Penilaian normatif yaitu evaluasi yang membandingkan capaian siswa dengan hasil yang dicapai oleh siswa lain dalam satu kelompok.
 - (c) Penilaian formatif digunakan untuk menilai penguasaan siswa terhadap suatu materi tertentu guna mengetahui sejauh mana daya serapnya.

(d) Penilaian sumatif digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran secara menyeluruh.¹⁸

3. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran

Terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap jalannya proses dalam sistem pembelajaran, di antaranya adalah faktor guru, peserta didik, sarana pendukung, alat serta media pembelajaran, dan lingkungan belajar.

1) Faktor guru: Peran guru sangat dominan dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, guru juga bisa menjadi penyebab munculnya kesulitan belajar, yang antara lain meliputi:

- a) Guru tidak memiliki kualifikasi, baik dalam pemilihan metode pembelajaran maupun dalam penguasaan materi pelajaran yang diampunya.
- b) Hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik tidak berjalan dengan harmonis.
- c) Guru belum memiliki keterampilan dalam melakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa.

¹⁸ Adisel, Zetira Utari Aprilia, Ridwan Putra, Teguh Prastiyo, *Komponen- Komponen Pembelajaran dalam kurikulum 2013* pada mata Pelajaran IPS. 2022

- 2) Metode mengajar yang digunakan guru juga dapat memicu timbulnya hambatan belajar, di antaranya:
- a) Penggunaan metode yang lebih menekankan pada latihan mekanis tanpa dasar pemahaman yang memadai.
 - b) Guru dalam proses mengajar tidak memanfaatkan media peraga yang dapat mengaktifkan seluruh alat indera siswa.
 - c) Penerapan metode pembelajaran yang menjadikan peserta didik bersikap pasif dan kurang melibatkan aktivitas belajar.
 - d) Guru hanya menerapkan satu metode pembelajaran secara monoton tanpa adanya variasi pendekatan.
- 3) Faktor siswa seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek latar belakang siswa. Aspek latar belakang, meliputi jenis kelamin siswa, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal, dan lain-lain. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat di kelompokkan pada siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah,¹⁹

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2010), hlm 53.

- 4) Faktor sarana dan prasarana Faktor sarana dan prasarana jangan sampai menimbulkan gangguan kesehatan anak. Misalnya tempat duduk yang kurang sesuai serta ruangan yang gelap dan terlalu sempit akan menimbulkan gangguan kesehatan penyelenggaraan pendidikan. Faktor sarana dan prasarana adalah faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi proses pembelajaran sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran serta kelengkapan sarana dan prasarana siswa dapat menunjang proses pembelajaran yang dilakukan pendidik.²⁰
- 5) Faktor lingkungan Dua faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.
- a) Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
 - b) Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada.
 - c) Kepuasan belajar setiap siswa cenderung menurun

²⁰ Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm 79.

- d) Anggota kelompok yang terlalu banyak cenderung semakin banyak siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok kecil.²¹

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan Rohani peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan Rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²² Di dalam Islam, terdapat tiga istilah yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *Tarbiyah*,²³ berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.²⁴ Pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Maka mencakup dua hal yaitu:

²¹ Wina Sanjaya, Strategi, hlm 53.

²² Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm.1

²³ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.3

²⁴ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.75-76

1) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.

2) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.²⁵

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan direpresentasikan sebagai proses pengembangan yang seimbang terhadap seluruh aspek potensi dan kepribadian manusia secara utuh, melalui pembinaan spiritual, intelektual, rasional, emosional, serta kepekaan jasmani, agar terbentuk insan muslim yang senantiasa bertumbuh dalam keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt., dan memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. Menurut Salamah Noorhidayati, “Pendidikan memiliki tujuan utama yang hendak dicapai, yaitu individu dengan kemampuan diri yang berkembang secara optimal sehingga berguna bagi kehidupannya baik sebagai pribadi, maupun sebagai anggota masyarakat dan warga negara.”²⁶ Namun secara konseptual, pendidikan agama Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang paripurna, mengembangkan seluruh potensi jasmaniah dan rohaniah manusia, serta menyeimbangkan dan mengintegrasikan hubungan yang harmonis antara individu dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

²⁵ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.75-76

²⁶ Mujahid Damopoli, *Problematika Pendidikan Islam dan Upaya Pemecahannya* (Jurnal Nasional Manajemen Pendidikan Islam, Tadbir ISSN: 2338-6673, 2015), Volume 3, hlm. 5.

Kepribadian muslim mencakup seluruh dimensi, yaitu perilaku lahiriah, dinamika batiniah, serta orientasi hidup dan keyakinan yang berpijak pada penghambaan kepada Allah Swt..²⁷ Oleh karena itu, dapat dimaknai bahwa urgensi pembentukan akhlak karimah dalam perspektif pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan agama Islam mengabaikan aspek intelektual, karena intelektualitas merupakan bagian integral yang mendukung terwujudnya pendidikan yang berakhlak mulia. Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan pembelajaran agama Islam bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi:

- 1) Membina akhlak dan karakter spiritual
- 2) Menanamkan nilai-nilai keutamaan
- 3) Membentuk kebiasaan berperilaku santun
- 4) Mempersiapkan peserta didik menjalani kehidupan yang bersih, ikhlas, dan jujur secara menyeluruh.

c. Komponen Pendidikan Agama Islam

Komponen Pendidikan Agama Islam sebagai suatu sistem, Pendidikan Agama Islam memiliki Komponen-komponen yang saling berkaitan dan Saling mendukung. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

²⁷ Minnah Elwiddah, *Problematisa Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama* (Jurnal Nasional: at-Ta'lim, 2013), volume 1, hlm. 2

- 1) Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, Berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Tujuan Pendidikan Agama Islam ini berdasarkan pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist.
- 2) Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam mendidik peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam, pendidik tidak hanya seorang guru yang mengajar di sekolah, tetapi pendidik di sini bisa berupa orang tua, Masyarakat, hingga pemerintah. Pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan tugasnya.
- 3) Peserta didik adalah komponen penting yang harus ada dalam sistem pendidikan, karena peserta didik adalah orang yang diberikan pengajaran atau orang yang menerima pengajaran dari seorang pendidik. Peserta didik tidak harus memiliki kompetensi atau indikator tertentu untuk menjadi peserta didik.
- 4) Materi Pendidikan agama Islam adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan agama Islam. materi Pendidikan agama Islam meliputi Al-Qur'an dan Hadist, akidah, akhlak, fikih, Sejarah Islam dan pengetahuan teknologi.
- 5) Metode Pendidikan Agama Islam adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi Pendidikan Islam kepada peserta didik.

Metode Pendidikan agama Islam ini harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang disampaikan .

- 6) Sistem pembelajaran/kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan yang dirumuskan oleh pengembangan kurikulum. Rencana tertulis itu kemudian menjadi dokumen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum dan terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain.
- 7) Evaluasi Pendidikan agama Islam adalah proses penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan agama Islam. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan Pendidikan agama Islam tercapai. Dan Pendidikan agama Islam juga memiliki beberapa komponen pendukung yaitu
 - 1) Sarana dan prasarana pendidikan agama Islam.
 - 2) Lingkungan pendidikan agama Islam.
 - 3) Biaya pendidikan agama Islam.²⁸

d. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Karakteristik Pendidikan agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, Menyeimbangkan Dunia dan akhirat, membentuk akhlak mulia,

²⁸ M.Bisri,Ratu Sita Lailatu Ula, Sri Damayanti, Muhajir. *Kedudukan komponen-komponen pendidikan islam dalam keberhasilan pendidikan agama islam*. 2023

mengembangkan potensi diri, Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam melahirkan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia dan mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, perlu ada Upaya Bersama dari semua pihak untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas Pendidikan agama Islam.

- 1) Berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, karakteristik paling utama sebagai sumber utama pedoman, yang memuat prinsip-prinsip dasar Pendidikan agama Islam, seperti tauhid, akhlak mulia dan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Prinsip ini menjadi landasan seluruh proses Pendidikan agama Islam. mulai dari kurikulum, metode pembelajaran hingga penilaian.
- 2) Aqidah, ibadah, akhlak dan muamallah adalah Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang keimanan dan ibadah, tetapi tentang akhlak yang baik dan hubungan sosial antar manusia.
- 3) Pendidikan keluarga, formal dan non formal adalah pandai yang sangat penting untuk dilakukan oleh peran keluarga dan guru. Karena orang tua adalah guru pertama yang mengenalkan nilai-nilai ke Islaman dan pendidikan formal dilakukan disekolah dan Lembaga non formal seperti majelis taklim.
- 4) Pembelajaran sepanjang hayat adalah menuntut ilmu kewajiban yang tidak kenal batas usia, dari lahirnya ke dunia hingga meninggal dunia.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Tunagrahita.

1) Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus *Tunagrahita*

Dalam dunia Pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata anak pada umumnya dan cepat dalam belajar. Di samping itu ada juga anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata pada umumnya. Anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata umumnya disebut anak terbelakangan mental.²⁹

Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita merupakan terminologi yang merujuk pada individu dengan kapasitas intelektual di bawah rata-rata. Anak tunagrahita, atau yang juga disebut sebagai anak dengan hambatan intelektual, mengalami kesulitan dalam mengikuti program pendidikan reguler secara klasikal, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan individualnya.³⁰

2) Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

- a) Keterbatasan Intelegensi merupakan fungsi kompleks yang diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-

²⁹ Astaty, *Anak dengan hambatan perkembangan*.

³⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), hlm. 103

masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk dalam semua hal tersebut.

- b) Keterbatasan sosial di samping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam mengurus diri sendiri dalam Masyarakat, oleh karena itu memerlukan bantuan. anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda seusianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga muda dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.
- c) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya. Anak tunagrahita membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi baru yang dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten di alamnya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat melakukan yang kegiatan dalam jangka waktu lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan

artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan yang kurang berfungsi sebagaimana fungsinya. latihan-latihan sederhana seperti mengerjakan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkret. Selain itu, anak *tunagrahita* kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Ini semua karna kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu dari konsekuensi suatu perbuatan.

3) Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita.

a) Sosial: Perkembangan sosial pada anak tunagrahita adalah aspek penting yang perlu di perhatikan dalam Pendidikan pengasuhan mereka. Berikut poin utama mengenai perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

(1) Interaksi dengan teman sebayanya, anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan dengan teman sebaya, mereka mungkin mengalami keterlambatan dalam memahami aturan sosial dan Bahasa tubuh, yang dapat menghambat kemampuan mereka secara interaktif dan efektif.

- (2) Peran orang tua dan guru, keterlibatan guru dan orang tua sangat penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan keterampilan sosial dengan mendukung perkembangan sosial secara konsisten
 - (3) Pembelajaran sosial emosional, anak berkebutuhan khusus tunagrahita memerlukan pembelajaran yang terstruktur dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.
 - (4) Lingkungan yang inklusif, lingkungan yang inklusif dapat membantu anak berkebutuhan khusus tunagrahita merasa diterima dan dihargai.
 - (5) Penggunaan metode visual dan praktis, menggunakan metode pembelajaran yang visual dan praktis dapat membantu anak berkebutuhan khusus tunagrahita lebih memahami konsep-konsep sosial. ³¹
- b) Kognitif: Perkembangan kognitif anak adalah perkembangan yang berkaitan dengan kecerdasan anak yang diperlihatkan melalui kemampuan mengingat, mengenal dan memahami berbagai objek. Pemahaman dan pengertian anak dapat

³¹ Kusuma,A , Sahar, N. *Strategi pengembangan keterampilan social anak tunagrahita di sekolah dasar luar biasa*. (2019)

berkembang diperoleh dari hasil kematangan intelektual dan dari pengetahuan yang diperoleh anak dalam periode yang cukup panjang. Kemampuan untuk dapat memahami dan mengerti mengandung proses berpikir. Faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kognitif yaitu:

- (1) Fisik, interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru, tetapi kontak dengan dunia fisik itu tidak cukup untuk mengembangkan pengetahuan kecuali jika intelegensi individu dapat memanfaatkan pengalaman tersebut.
- (2) Kematangan, kematangan sistem syaraf penting karena memungkinkan anak memperoleh manfaat secara maksimum dari pengalaman fisik. perkembangan berlangsung begitu cepat yang berlainan tergantung pada sifat kontak dengan lingkungan dan kegiatan belajar sendiri.
- (3) Pengaruh sosial, lingkungan sosial termasuk peran bahasa dan pendidikan, pengalaman fisik dan memacu atau menghambat perkembangan kognitifnya.³²

³² Arif Rohman Hakim, *Mendorong perkembangan kognitif anak tunagrahita melalui permainan edukatif*. (2018)

- c) Emosional: Perkembangan emosi dapat diidentifikasi melalui perilaku yang dipengaruhi oleh proses pematangan serta pengalaman belajar. Misalnya, bayi yang baru lahir mampu menangis dan akan menunjukkan kematangan emosional saat mulai tertawa. Secara umum, setiap tindakan manusia sehari-hari disertai oleh perasaan tertentu, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Nuansa emosional yang menyertai perilaku ini disebut sebagai warna afektif, yang intensitasnya dapat bervariasi—kuat, lemah, atau samar. Perbedaan antara emosi dan perasaan sulit dijelaskan secara tegas karena keduanya bersifat kualitatif tanpa batas yang jelas. Warna afektif terkadang dimaknai sebagai perasaan, namun juga dapat disebut sebagai emosi. Dengan demikian, emosi tidak hanya timbul dari perasaan, melainkan mencerminkan keadaan internal individu, dan memiliki peran penting dalam perkembangan anak.³³

³³ Fera Febriyanti, *Perkembangan emosional anak tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB Purnama Asih Bandung*. (2013)

4) Model pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Model pembelajaran yang efektif untuk anak tunagrahita harus disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan antara lain:

- a) Pendekatan Individualistik: Setiap peserta didik tunagrahita memiliki karakteristik kebutuhan dan potensi yang bersifat individual. Oleh karena itu, pendidik perlu melakukan asesmen komprehensif terhadap kelebihan dan keterbatasan masing-masing serta mengidentifikasi gaya belajar yang paling sesuai.
- b) Pemanfaatan Media Visual dan Benda Konkret: Anak tunagrahita umumnya menunjukkan efektivitas belajar yang lebih tinggi melalui media visual dan benda konkret. Penggunaan ilustrasi, diagram, grafik, dan objek nyata dapat memfasilitasi pemahaman konsep secara lebih optimal.
- c) Model Pembelajaran Kooperatif: Dalam model ini, siswa belajar dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Strategi ini tidak hanya mendorong interaksi sosial, tetapi juga memungkinkan tunagrahita memperoleh pengetahuan dari teman sebaya.
- d) Integrasi Teknologi Pembelajaran: Teknologi berperan penting dalam pendidikan inklusif, termasuk bagi anak

tunagrahita. Penggunaan perangkat lunak edukatif dan alat bantu teknologi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik.³⁴

b. Slow Learner

1) Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner

Anak lamban belajar (*Slow Learner*) adalah anak yang memiliki prestasi akademik di bawah rata-rata dalam satu mata Pelajaran atau lebih.³⁵ Anak lamban belajar (*slow learner*) tidak hanya menunjukkan keterbatasan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam kemampuan berbahasa atau komunikasi, regulasi emosi, keterampilan sosial, dan pemahaman moral. Anak *slow learner* adalah individu yang mengalami keterlambatan dalam proses belajar sehingga memerlukan waktu lebih panjang dibandingkan anak lain dengan tingkat potensi intelektual serupa. Sebagai contoh, dalam mempelajari suatu materi, terdapat anak yang cepat memahami isi pelajaran, namun ada pula yang memerlukan waktu lebih lama untuk mencapai pemahaman yang sama. Kondisi ini dikenal sebagai gangguan

³⁴ Ekanurf, *Model Pembelajaran untuk Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusi*.(2023)

³⁵ Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamaban Belajar (Slow Learner)*..hlm 3

belajar *slow learner*, dan cenderung terjadi secara merata pada seluruh mata pelajaran di sekolah.³⁶

Anak yang lamban belajar atau disebut juga anak yang terbelakang dalam setiap mata Pelajaran dan memiliki keterbatasan prestasi, tidak menonjol seperti anak lain seusianya dan lamban dalam mempelajari apa pun yang diajarkan.³⁷ Anak lamban belajar (*slow learner*) merupakan kondisi di mana individu mengalami keterlambatan kognitif serta memiliki kapasitas intelektual yang berada di bawah rata-rata anak pada umumnya, sehingga memerlukan waktu lebih panjang dalam memahami materi pelajaran. Di lingkungan sekolah reguler, anak *slow learner* membutuhkan strategi pengajaran yang disesuaikan agar dapat mengikuti proses belajar secara optimal. Keberhasilan belajar dan karier individu dengan hambatan kognitif sangat ditentukan oleh intervensi pendidikan yang tepat.³⁸

³⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Javalitera, 2016) hlm 44

³⁷ Andi Ahmad Ridha, *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*”, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm. 2

³⁸ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah ...* hlm. 10

2) Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner

Menentukan karakteristik anak lamban belajar (*slow learner*) seringkali menghadirkan tantangan, karena secara fisik dan perilaku umum mereka tampak serupa dengan anak-anak pada umumnya. Meskipun demikian, anak *slow learner* dapat dikenali melalui ciri-ciri perilaku yang dapat diamati. Selain memerlukan waktu lebih lama dalam memahami materi pembelajaran, mereka juga cenderung lambat merespons instruksi guru, bahkan mengalami kesulitan dalam memahami perintah kompleks atau instruksi bertahap. Karakteristik ini meliputi lima aspek utama: intelegensi, bahasa, emosi, sosial, dan moral. Intelegensi : Anak lamban belajar memiliki IQ berkisar 70-90, sesuai dengan pendapat Shaw dan cooter. Anak-anak dengan IQ antara 70-90 sering mengalami kesulitan belajar dalam menghafal dan area terkait pemahaman, kesulitan memahami konsep abstrak dan berprestasi buruk dibandingkan dengan sebayanya disekolah.

- a) Bahasa : Seorang anak yang termasuk kategori lamban belajar memiliki masalah komunikasi. Anak lamban belajar (*slow learner*) kesulitan di dalam menyampaikan pemikiran mereka, akibatnya anak lamban belajar ini cenderung terlihat pasif ketika berada di dalam kelas.

- b) Emosi : Dapat dikatakan bahwa anak lamban belajar (*slow learner*) memiliki emosi yang kurang stabil, cepat marah, dan sensitif. Anak lamban belajar (*slow learner*) akan segera kehilangan motivasi jika ada hal-hal yang membuatnya tertekan, motivasi belajar yang rendah merupakan ciri khas anak lamban belajar (*slow learner*)
- c) Sosial : Anak lamban belajar (*slow learner*) memiliki keterampilan sosial yang lebih sedikit. Mayoritas anak lamban belajar (*slow learner*) tidak aktif atau bahkan tertutup. Anak lamban belajar lebih suka bermain dengan anak lebih kecil, karena Bahasa anak yang lebih kecil cenderung lebih sederhana dan mempermudah komunikasi.
- d) Moral : Meskipun anak lamban belajar (*slow learner*) menyadari adanya aturan, mereka tidak memahami maknanya. Anak-anak yang lamban belajar terkadang melanggar aturan karena daya ingat yang buruk. Akibatnya anak lamban belajar perlu sering diingatkan.³⁹ Pelaksanaan tes intelegensi dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak lamban belajar (*slow learner*), yang umumnya memiliki skor

³⁹ Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)* ... hlm. 10

IQ berkisar antara 70–90. Anak *slow learner* cenderung mengalami hambatan dalam hampir seluruh mata pelajaran, yang berdampak pada rendahnya minat belajar dan keterbatasan perhatian. Mereka juga menunjukkan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas akademik, sehingga hasil belajarnya cenderung lebih rendah dibandingkan rekan sebayanya.

3) Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner

a) Sosial, dalam hal sosial terbagi menjadi dua pasif dan over aktif yaitu:

(1) Pasif, mereka lebih banyak untuk memilih bermain sendiri dibandingkan bersama teman-temannya, kalau pun diajak bermain mereka biasanya hanya berdiam saja dan ikut ke mana saja tanpa ada reaksi membalas.

(2) Over aktif, Siswa yang menunjukkan perilaku hiperaktif cenderung sulit untuk tenang, sering berlari dan mengajak teman bermain, serta sangat aktif saat jam istirahat. Anak *slow learner* umumnya mengalami kesulitan dalam pengendalian diri dan menunjukkan perilaku impulsif seperti memukul atau menonjok.

Meskipun demikian, mereka memiliki sense of humor yang tinggi dan sering membuat orang lain tertawa.⁴⁰

b) Kognitif

Anak slow learner memiliki perkembangan kognitif yang lebih lambat dibandingkan anak-anak seusianya. Mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak, bahasa, angka, dan simbol. Menurut teori Piaget, perkembangan kognitif anak dibagi menjadi empat tahap:

- (1) sensorimotor, Kemampuan pada tahap sensormotorik menunjuk pada konsep permanensi objek, yaitu kecakapan. Meskipun pada waktu itu tidak tampak oleh kita dan tidak bersangkutan dengan aktivitas pada waktu itu. tetapi, pada stadium ini permanen objek belum sempurna.
- (2) praoperasional, kemampuan pada tahap ini yaitu kemampuan menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada di sekitarnya berpikir masih egosentris dan terpusat.

⁴⁰ Wynne Anggraini Widjaningrum, Stephani Raihana Hamdan, *Keterampilan sosial pada siswa slow learner* (2019)

- (3) operasional konkret, tahap ini mampu berpikir dengan logis mampu konkret memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga dapat menghubungkan dimensi ini satu dengan yang lain. Kurang egosentris. Belum bisa berpikir abstrak.
- (4) operasional formal. mampu berpikir abstrak dan dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan kemudian menyelesaikan masalah.

Anak *slow learner* biasanya berada pada tahap praoperasional atau operasional konkret lebih lama dibandingkan anak-anak normal⁴¹

c) Emosional

Siswa *slow learner* cenderung memiliki kestabilan emosi yang rendah, dengan kecenderungan cepat marah dan mudah meledak-ledak. Mereka sangat sensitif terhadap lingkungan sekitar; apabila menerima perlakuan negatif, seperti ejekan atau perbandingan kemampuan dengan saudara atau individu berkemampuan normal, mereka menjadi sangat rentan secara emosional. Kondisi ini sering

⁴¹ Sri Esti WD, *Psikologi Belajar* hal.72-73

menyebabkan rasa putus asa dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Tekanan terutama dari keluarga, khususnya orang tua, dapat memicu reaksi emosional yang intens seperti kemarahan, histeria, bahkan gangguan fisik seperti pingsan atau inkontinensia saat berada di sekolah, yang secara signifikan menghambat perkembangan mereka.⁴²

4) Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner

Model pembelajaran yang efektif untuk anak slow learner harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Mereka beberapa model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan:

- a) Pembelajaran individual, menyediakan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu anak.
- b) Menggunakan media visual, dapat memudahkan anak slow learner untuk mendapatkan pembelajaran dengan jelas. gambar, diagram, grafik, slide presentasi minmap, video, model 3d, benda nyata dan simulasi adalah beberapa contoh media pembelajaran untuk anak slow learner.

⁴² Wynee Anggraini Widjaningrum, Stephani Raihana Hamdan, *Keterampilan sosial pada siswa slow learner* (2019)

- c) Bertahap, anak slow learner adalah anak yang kecepatan belajarnya yang lamban, oleh karena itu mata pelajaran yang diberikan sebaiknya disampaikan secara bertahap, langkah demi langkah. Beri kesempatan berlatih pada setiap langkah, baru beranjak pada tahap berikutnya.
- d) Menggunakan cerita, cerita dapat membantu siswa mengaitkan informasi dengan konteks dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik. Dan dapat mendorong siswa untuk aktif bertanya atau pendidik mengajak diskusi.
- e) Pembelajaran interaktif, mengajak siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran seperti diskusi kelompok ,permainan ,eksperimen, maupun aktivitas lainnya.
- f) Mengulang, harus sering mengulang lebih baik lagi demi menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. ⁴³

⁴³ Deni Purbowati, *Pahami Metode Pembelajaran dan Cara Mengajar untuk Anak Slow Learner* (2024)

3. Syarat Pendirian Sekolah Luar Biasa (SLB)

Pendirian Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia diatur dalam berbagai regulasi pendidikan, di antaranya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, serta Permendikbud Nomor 72 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.

Menurut teori administrasi pendidikan, pendirian lembaga pendidikan khusus, termasuk SLB, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:⁴⁴

a. Kebutuhan Nyata Masyarakat

SLB didirikan untuk memenuhi kebutuhan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dilayani secara optimal di sekolah umum. Oleh karena itu, pendirian SLB harus didasarkan pada hasil kajian kebutuhan (needs assessment) di wilayah tersebut.

b. Persyaratan Administratif

Menurut Permendikbud Nomor 72 Tahun 2013, pendirian SLB harus memiliki izin operasional yang diterbitkan oleh pemerintah daerah melalui dinas pendidikan setempat. Pihak penyelenggara, baik pemerintah maupun

⁴⁴ Tumanggor, Amiruddin, James Ronald Tambunan, and Pandapotan Simatupang. *Manajemen Pendidikan*. Penerbit K-Media, 2021.

masyarakat (yayasan), harus memiliki akta pendirian yayasan, NPWP, dan dokumen pendukung lainnya.

c. Sarana dan Prasarana

Pendirian SLB harus didukung sarana dan prasarana yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, seperti ruang kelas khusus, ruang terapi, area bermain, alat bantu belajar (alat peraga edukasi), serta fasilitas penunjang aksesibilitas.

d. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

SLB wajib memiliki tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi profesional sebagai guru pendidikan khusus. Idealnya, guru SLB adalah lulusan pendidikan luar biasa (PLB) atau telah mendapatkan pelatihan khusus. Di samping itu, perlu tersedia tenaga kependidikan seperti terapis, konselor, dan staf administrasi.

e. Kurikulum Khusus

SLB harus menerapkan kurikulum yang bersifat adaptif dan modifikatif, disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan penyesuaian pada kebutuhan peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Pada penelitian kualitatif pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Soegianto, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti⁴⁵.

⁴⁵ Buku Dr. Nursapia Harahap, M.A “Penelitian Kualitatif”. Hal 123-125

Metode pendekatan yang di gunakan penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian ini yaitu mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga mendapatkan informasi permasalahan yang jelas dan rinci di SMP PIRI Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. bagaimana “Problematika pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan *Tunagrahita* dan *Slow Learner* di SMP PIRI Ngaglik, Sleman.”

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMP PIRI Ngaglik terletak di Jl. Kaliurang KM 7,8, Ngabean Kulon, Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian dengan rentan waktu 1 s/d 3 bulan lamanya.

C. Informan Penelitian

Dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi-informasi yang diketahui oleh informan. Subjek dalam penelitian ini yaitu tempat atau orang yang darinya dapat diperoleh suatu data atau informasi yang akan diwawancara mengenai strategi guru SMP PIRI Ngaglik dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam dan Siswa berkebutuhan Khusus di SMP PIRI Ngaglik.

1. Kepala Sekolah SMP PIRI Ngaglik
2. Guru Pendidikan Agama Islam SMP PIRI Ngaglik

3. Peserta didik SMP PIRI Ngaglik

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan seorang informan, penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penentuan informan sebagai sumber data penelitian adalah berdasarkan pada subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling. Teknik Purposive sampling adalah suatu Teknik penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh penelitian dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dilakukan dalam teknik purposive sampling ini bisa beragam dan bergantung pada kebutuhan dari penelitian yang akan dilakukan.⁴⁶

Kriteria menjadi seorang informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami proses belajar mengajar pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMP PIRI Ngaglik.
2. Terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti
3. Mengetahui gambaran umum terkait SMP PIRI Ngaglik
4. Menyampaikan argumen informasi yang sebenarnya, bukan mengada-ada

⁴⁶ Sri Maharani, Martin Bernard. *Analisis Hubungan Resiliensi matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkungan*. Hal 821-822

5. Mereka yang mengetahui dan memahami proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus.

Pada penelitian ini, peneliti memilih informan yang tepat sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka informan yang tepat pada penelitian ini adalah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, SMP PIRI Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi: Merupakan aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu secara langsung di lokasi penelitian. Yaitu mengamati segala kegiatan yang terjadi di lokasi penelitian sesuai dengan waktu penelitian.
2. Wawancara: Proses untuk mendapatkan informasi melalui percakapan terarah dengan tujuan untuk mengumpulkan data-data dari seorang informan. Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data melalui wawancara yang ditunjukkan kepada kepala sekolah dan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dalam mengajar siswa berkebutuhan.
3. Dokumentasi: Dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data dengan menghimpun serta menganalisis dokumen-dokumen yang ada, baik secara tertulis, gambar maupun elektronik yang dipilih sesuai dengan tujuan dan

fokus masalah pada penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis beberapa dokumen yang terkait dengan pembahasan peneliti, berupa kondisi sekolah, fasilitas pendukung (media pembelajaran), serta data-data lainnya yang berkaitan dengan strategi pembelajar kepada siswa berkebutuhan khusus dan meliputi dokumen sekolah, dokumen kurikulum, modul, arsip sekolah, dan dokumentasi peneliti.

F. Keabsahan Data

Dalam memperoleh keabsahan data, perlu adanya Teknik dalam memeriksa keabsahan data-data yang digunakan untuk penelitian agar suatu penelitian dapat di nilai valid adanya. Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi data merupakan Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.⁴⁷

Triangulasi terdapat beberapa macam :

1. Triangulasi Sumber : Triangulasi sumber adalah suatu cara untuk menguji kreadibilitas data dengan melakukan cara pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data yang dilakukan penelitian di SMP PIRI Ngaglik.

⁴⁷ M Feni, *Metode Penelitian* (2021) Hal 26

2. Triangulasi Teknik : Triangulasi Teknik adalah pengujian yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama namun menggunakan Teknik yang berbeda. Jika pada saat penelitian terdapat, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber untuk memastikan data yang dianggap benar.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data pengertian analisis data sebagai “Upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menjadikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupa mencari makna”.⁴⁸ Teknik analisis data yang digunakan ialah Teknik analisis data deskriptif. Teknik analisis deskriptif itu adalah proses pengumpulan data Ketika penafsiran data lalu diuraikan data-data yang telah didapatkan dari lapangan untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan suatu proses dalam memahami dan menyusun hasil data-data.

⁴⁸ Ahmad Muslimah memahami *Teknik pengolahan dan analisis data kualitatif* (IAIN Palangkaraya 2021) Hal 178.

1. Pengumpulan data

Data yang diperoleh hasil pengamatan berupa wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi lainnya di catat dalam dua aspek yaitu secara deskripsi maupun refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisikan data yang diperoleh dari penglihatan, pendengaran, merasakan, menyaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tentang situasi. Sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang memuat data berupa kesan, komentar tentang temuan yang dialami dan menjadi bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya.

2. Kondensasi Data

Mengkondensasi data mengacu pada pemilihan atau seleksi fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data terhadap catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi yang didapatkan. Data kualitatif tersebut diubah dengan cara diseleksi, ringkasan atau uraian menggunakan kata-kata sendiri. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi langsung di sekolah SMP PIRI Ngaglik.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang sudah tersusun dalam bentuk data yang penting. Selain itu terdapat pemaparan data yang sudah di telaah kemudian dijadikan satu sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

4. Kesimpulan

Dalam tahapan ini penelitian melakukan pengujian dan kesimpulan data yang diperoleh untuk membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta memberikan petunjuk dengan menguji kesimpulan yang dihubungkan Kembali dengan data awal yang menghasilkan penelitian yang bermakna.

Pada tahap menyajikan data penelitian kemudia menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informasi dari data lainnya yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Dalam proses penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yakni dengan terjun langsung ke lokasi yakni SMP PIRI Ngagalik. Informasi yang di dapatkan antara lain:

a. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMP PIRI NGAGLIK

Alamat : Jl. Kaliurang Km 7,8 Sinduharjo Ngaglik Sleman

Terakreditasi : “ A” No : 974/BAN-SM/SK/2019,
Tanggal, 5 November 2019 Dengan Nilai 96.

NSS/NPSN : 202040213046 / 20401009

Telp : (0274) 881439

Kode POS : 55581

Sekolah Berdiri : 1965

Kepala Sekolah : Kaminah, S.Pd. Jas

Luas Tanah : 2.875 m²

b. Visi, Misi dan Tujuan

1) Visi Sekolah

“Berakhlak mulia, kreatif, humanis dan berwawasan budaya”

Indikator Visi :

- a) Terciptanya lingkungan yang agamis
- b) Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)
- c) Terciptanya etika dalam berinteraksi sosial.
- d) Menjunjung tinggi Pluralisme bangsa.
- e) Aktualisasi potensi peserta didik
- f) Terciptanya lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan berkarakter
- g) Terciptanya lulusan yang berkarakter.
- h) Kurikulum dan proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- i) Memfasilitasi kegiatan non akademik
- j) Sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, keterampilan, dan budaya lokal
- k) Memiliki sikap bangga terhadap budaya daerah dan cinta tanah air, menuju pribadi yang berwawasan global.

2) Misi Sekolah

- a) Menumbuhkembangkan penghayatan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut, mencintai bangsa dan negara, berbudaya serta arif dalam bertindak.
- b) Membudayakan peserta didik untuk sopan santun dalam bertindak.
- c) Pendisiplinan terhadap semua warga sekolah sehingga terwujudnya disiplin diri.
- d) Mendorong peserta didik untuk menghasilkan karya inovatif
- e) Mengembangkan budaya literasi sehingga mampu memiliki wawasan global
- f) Pengembangan fasilitas sekolah dan media pembelajaran
- g) Menumbuh kembangkan Dimensi Karakter Pelajar Profil Pancasila.
- h) Mengembangkan dan menerapkan pembelajaran berbasis IT
- i) Mengembangkan perangkat pembelajaran, silabus, dan RPP terdiferensiasi
- j) Peningkatan SDM Sekolah
- k) Mendorong dan membantu peserta didik mengenali potensi dirinya dalam kegiatan non akademik sehingga kemampuan peserta didik berkembang secara optimal.
- l) Menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai antara seluruh warga sekolah

- m) Mengembangkan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sehingga terwujud sekolah yang bersih, nyaman, dan asri
- n) Menumbuhkan kembangkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan seluruh warga sekolah.
- o) Menerapkan manajemen secara partisipatif dengan melibatkan seluruh komponen sekolah.
- p) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan untuk memberi kesempatan peserta didik memperoleh pengalaman seluas-luasnya dalam mengembangkan diri yang tetap berlandaskan budaya lokal.
- q) Melestarikan budaya lokal dengan memasukkan ke dalam proses pembelajaran atau sikap sehari-hari.

3) Tujuan Sekolah

- 1.) Tujuan SMP PIRI Ngaglik jangka menengah (4 tahun kedepan) adalah:
 - a) 100% membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan daya saing, berkarakter, berprestasi, dan memiliki pribadi yang beriman, rajin dan taat beribadah serta saling menghargai perbedaan dan mencintai lingkungan dan bangsanya.
 - b) 100% peserta didik mempunyai karakter yang sopan, santun dan mandiri, kreatif yang mampu bersaing sesuai perkembangan jaman
 - c) 100% membentuk peserta didik menjadi pribadi yang disiplin sehingga mampu menjadi pemimpin bagi diri sendiri dan temannya untuk menjadi pribadi yang bernalar kritis, tangguh, dan percaya diri.

- d) 100% peserta didik mampu mengkreasikan ide/gagasan yang dituangkan dalam tindakan atau karya inovatif yang berakar dari budaya lokal dalam kebhinekaan global.
- e) 100% menciptakan Budaya Literasi membaca/menulis dan mengangganya sebagai suatu kebutuhan.
- f) 100% mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya manusia dan sarana prasarana yang ada disekolah dan mensinergikan seluruh potensi tersebut guna mewujudkan pembelajaran yang berbasis Pendidikan karakter.
- g) 100% menghasilkan yang mampu mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan nyata.
- h) 100% merancang pembelajaran yang mengedepankan ciri khas sekolah dan daerah dalam nuansa kebhinekaan global yang harmonis
- i) 100% menjadikan sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan proses perkembangan intelektual, emosional, sosial, ketrampilan, dan tumbuh kembang peserta didik sesuai tingkat kemampuan dan kondisi masing-masing peserta didik yang mengedepankan nilai gotong royong.
- j) 100% semua warga sekolah mampu menjunjung tinggi nilai nilai kemanusiaan.
- k) 100% siswa paham tentang pentingnya menjaga lingkungan alam dan melibatkan mereka dalam proyek-proyek keberlanjutan.

- l) 100% terwujudnya budaya toleransi dan saling menghargai keberagaman antar sesama warga sekolah
 - m) 100% menjadikan masyarakat dan orang tua sebagai mitra bersama dalam menjalankan penyelenggaraan pendidikan sekolah
 - n) 100% peserta didik menguasai kecakapan dalam berkomunikasi sosial dan berjiwa kompetitif, kreatif dan mandiri yang tetap menjunjung budaya lokal.
- 2.) Tujuan SMP PIRI Ngaglik Sleman jangka pendek(1 tahun kedepan) adalah :
- a) 100% membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia dengan peserta didik menjalankan kegiatan tadarus Al-Qur'an 10 menit setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, shalat sunah dhuha, shalat dzuhur berjamaah, shalat jumat berjamaah.
 - b) 100% terbentuknya peserta didik yang memiliki sikap sopan, santun dan menghormati kepada guru dan orang tua.
 - c) 100% menumbuhkan disiplin yang tinggi dari seluruh warga sekolah dengan menaati tata tertib sekolah yang berlaku.
 - d) 100% peserta didik mempunyai life skill yang mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman.
 - e) 100% peserta didik mampu menggali dan mewujudkan ide atau gagasan baru yang bersifat kreatif dan inovatif

- f) 100% melaksanakan pembiasaan budaya gemar membaca dengan program literasi yang didukung perpustakaan
- g) 100% mengoptimalkan sarana prasarana sekolah yang menunjang peserta didik dalam mengapresiasi ide/gagasan yang berakar pada nilai budaya lokal dan tetap berwawasan global
- h) 100% melaksanakan pembiasaan sikap berbasis Profil Pelajar Pancasila secara terintegrasi pada semua mata pelajaran yang diselenggarakan baik dalam bentuk tatap muka atau dalam bentuk kegiatan proyek
- i) 100% menyelenggarakan proses pembelajaran yang mengacu peserta didik bernalar kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan ide dan gagasan dengan tetap mempertimbangkan perbedaan dari setiap siswa
- j) 100% menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis
- k) 100% mendorong agar tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar menjadi lebih aktif
- l) 100% menyelenggarakan kegiatan yang mampu memadai minat dan bakat siswa sehingga mencetak juara dalam bidangnya
- m) 100% membudayakan sikap saling mencintai, tenggang rasa, tepa selira, dan tidak semena-mena terhadap orang lain.
- n) 100% mengembangkan perilaku peduli dan ramah lingkungan

- o) 100% menghargai perbedaan pendapat dan berempati pada orang lain dengan berlandaskan pada kebinekaan global
- p) 100% melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan, dengan komunikasi yang terbuka dan kolaborasi dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka
- q) 100% membangun kemitraan kuat dengan komunitas lokal, melibatkan orang tua, serta mendorong partisipasi aktif warga sekolah dalam pengembangan Pendidikan.
- r) 100% mendorong peserta didik untuk mampu mengkreasikan ide yang dituangkan dalam tulisan atau tindakan yang berakar pada budaya lokal

c. Data Struktur Organisasi

No.	Nama Guru	Jabatan
1.	Rika Kusumawaty, SE	Komite Sekolah
2.	Kaminah, S.Pd Jas	Kepala Sekolah
3.	Anita Auliya N, S.S	Wakil Kepala Sekolah
4.	Fitri Nurgiyanti	KA. Tata Usaha
5.	Anita A N, S.S	Ur. Kurikulum
6.	Siti Nurjanah, S.Pd	Ur. Keuangan & Saspras
7.	Cucu Afriliandhi, M.Pd	Ur. Kesiswaan
8.	Zuliati Rahmadhani, S.Pd	Ur. Perpustakaan

9.	Efy Purniasih, S.Pd	Laboran
10.	Arif M, M.Pd	Koordinator Agama
11.	Zulianti Rahmadhani, S.Pd	Wali Kelas VII A
12.	Arif M, M.Pd	Wali Kelas VII B
13.	Siti Nurjanah, S.Pd	Wali Kelas VII C
14.	Bambang N, S.Pd	Wali Kelas VII D
15.	Devita Ariyati, S.Pd	Wali Kelas VIII A
16.	Nisa Nurul Oktri, S.Pd	Wali Kelas VIII B
17.	Dhea Rizky, S.Pd	Wali Kelas VIII C
18.	Efy P, S.Pd	Wali Kelas VIII D
19.	Cucu A, M.Pd	Wali Kelas IX A
20.	Meiana M, S.Pd	Wali Kelas IX B
21.	Nur A, S.Pd	Wali Kelas IX C
22.	Anita A N, S.S	Wali Kelas IX D
23.	Isnaeni Nur Mukib, S.Pd	BP
24.	BarronNasrulloh, S.Pd	BP
25.	Cucu Arfiliandhi	Kesiswaan

d. Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

No.	Nama Lengkap	Kelas	Kategori
1.	Raka Aziz Prasetyo	VIII B	Slow Learner
2.	Rasendriya Arsyia	VIII C	Tunagrahita
3.	Daffa Rizky Putra	VIII C	Slow Learner
4.	Muhammad Iqbal Rustamaji	VIII D	Tunagrahita
5.	Yossa Anugra Dewanta	VIII D	Tunagrahita

e. Data Pendidik dan Tenaga Pendidik

No.	Jabatan	SLTP	S1	S2
1.	Kepala Sekolah		1	
2.	Guru Kelas	1	9	2
3.	Guru Agama		1	1
4.	Guru Mata Pelajaran		24	2
5.	Tenaga Pendidik	7		

f. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah merupakan komponen penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dan kenyamanan siswa serta guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi peneliti, sarana prasarana yang terdapat di SMP PIRI Ngaglik sudah cukup memadai,

terdapat ruang kelas untuk proses belajar mengajar dan perpustakaan untuk membaca, dan mempunyai fasilitas antara lain :

- 1) Ruang kelas : 12 Kelas
- 2) Ruang Perpustakaan : 1 Ruangan
- 3) Ruang UKS : 1 Ruangan
- 4) Ruang BP/BK : 1 Ruangan
- 5) Ruang Kepala Sekolah : 1 Ruangan
- 6) Ruang Guru : 1 Ruangan
- 7) Ruang Tata Usaha : 1 Ruangan
- 8) Ruang OSIS : 1 Ruangan
- 9) Lab IPA : 1 Ruangan
- 10) Lab Bahasa : 1 Ruangan
- 11) Lab Komputer : 1 Ruangan
- 12) Ruang Dapur dan Gudang: 1 Ruangan
- 13) Koperasi Siswa : 1 Ruangan
- 14) Kamar mandi/wc siswa
- 15) Tempat parkir : 1 Tempat
- 16) Lapangan sekolah : 1 Lapangan
- 17) Masjid : 1 Masjid

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, yakni pendidikan yang memberikan kesempatan peserta didik dengan perbedaan mental maupun fisik untuk dapat belajar bersama dengan teman-teman sebayanya di sekolah biasa. Hal ini memberi peluang pada seluruh peserta didik yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa berada dalam satu kelas yang sama dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang mendasari pentingnya sikap toleransi peserta didik reguler terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, perbedaan fisik maupun mental, dapat menjadi faktor terganggunya proses pembelajaran, namun jika peserta didik sudah memahami perbedaan antara peserta didik reguler dan non reguler, maka pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

a. Problematika pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dan Slow Learner

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita dan slow learner menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesulitan belajar, metode pembelajaran, serta minimnya guru pendamping. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan penyesuaian kurikulum, pelatihan khusus bagi guru, serta metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi.

1) Kesulitan membaca dan menulis

Kesulitan membaca dan menulis bagi anak berkebutuhan khusus, merupakan tantangan besar dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam. hambatan intelektual yang signifikan, sehingga mereka kesulitan mengenali huruf, memahami kata dan penyusunan kalimat, sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang lebih sederhana dan berulang. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan mengingat materi, termasuk dalam membaca dan menulis. Kesulitan membaca dan menulis dapat menghambat pemahaman mereka terhadap membaca Al-Quran, memahami doa dan mengenali nilai-nilai Islam. Siswa berkebutuhan sulit membaca dan menulis diungkapkan oleh bapak Kuwat, guru Pendidikan agama Islam SMP PIRI Ngaglik bahwa.

“R dapat menulis dengan baik, tetapi masih kesulitan membaca, sehingga guru membantunya dengan menulis di papan tulis.”⁴⁹

Sebagian besar siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam proses belajar, khususnya pada aspek kemampuan merangkai kata. Kesulitan ini Sebagian besar disebabkan oleh lambatnya

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Kuwat (Guru PAI) di SMP PIRI Ngaglik. 23 Januari 2025

pemahaman terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Di ungkapkan oleh Ibu kaminah selaku kepala sekolah SMP PIRI Ngaglik

“Sebagian besar anak mengalami kesulitan karena lambat dalam menangkap materi, terutama dalam merangkai kata.”⁵⁰

Salah satu siswa berkebutuhan khusus belum lancar dalam menulis, dan sering kali tertinggal jauh oleh teman-temannya yang lain. Meskipun telah diberikan bimbingan dan peringatan secara langsung, hal ini menunjukan bahwa terdapat hambatan signifikan pada kemampuan dasar siswa. Dalam hal ini kemampuan menulis yang menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Diungkap oleh pak Arif Musafa selaku guru Pendidikan agama Islam SMP PIRI Ngaglik.

“Anak bernama I belum lancar menulis saat dites, ia tertinggal jauh dibanding teman-temannya meskipun sudah dibimbing dan diingatkan langsung.”⁵¹

Hasil wawancara pada guru agama dan kepala sekolah relevan dengan hasil observasi yang dilihat peneliti pada saat melakukan observasi. Kesulitan membaca dan menulis yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus menjadi tantangan besar dalam proses

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Kaminah (Kepala Sekolah) di SMP PIRI Ngaglik, 22 Januari 2025

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Arif (Guru PAI) di SMP PIRI Ngaglik. 21 Febuari 2025

pembelajaran, khususnya dalam mata Pelajaran pendidikan agama Islam. Salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus adalah hambatan intelektual yang mereka kesulitan dalam mengenal huruf, memahami kata hingga menyusun kalimat. Mereka memerlukan waktu yang lama untuk memahami dan mengingat materi pelajaran.

Peserta didik disaat diminta untuk membaca dan menulis peserta didik mengatakan matanya rabun tidak melihat, sudah memiliki alat bantu baca kaca mata tetapi tidak digunakan. Mengatakan lagi ukuran dari kaca mata tidak sesuai, dan saat diminta membaca tulisan arab atau latinnya pun peserta didik merasa kesulitan.⁵²

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukan adanya berbagai hambatan belajar yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus di SMP PIRI Ngaglik, khususnya dalam hal membaca, menulis dan memahami materi Siswa berkebutuhan khusus menunjukan keterbatasan dalam kemampuan dasar seperti membaca dan menulis. Dan ada pun lambatnya pemahaman siswa terhadap materi dan kesulitan merangkai kata serta menyampaikan pemikiran secara tertulis maupun lisan.

2) Kurang keseriusan dalam mengikuti pembelajaran.

⁵² Obeservasi Siswa berkebutuhan Khusus 23 Januari 2025

Rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, baik dari segi perhatian, minat, maupun motivasi. Kurang keseriusan dalam mengikuti pembelajaran dapat menghambat pemahaman materi, menurunkan hasil akademik, serta mengurangi kemampuan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membutuhkan pendekatan khusus kepada peserta didik. Anak berkebutuhan khusus tersebut kurang percaya diri, enggan maju ke depan, dan hanya mau bekerja sama dengan teman yang sudah dikenalnya. Ia juga masih perlu dorongan motivasi dan peningkatan kemampuan bersosialisasi. Diungkap kan oleh Bapak Kuwat selaku guru pendidikan agama Islam SMP PIRI Ngaglik

“Anak tersebut belum mau maju ke depan saat diminta guru dan cenderung mempertanyakan alasannya. Ia kurang termotivasi dan kurang dalam sosialisasi, lebih nyaman meminta bantuan pada teman sebangku. Saat kerja kelompok, ia kesulitan jika tidak bersama teman yang dikenalnya.”⁵³

Anak berkebutuhan khusus ini sering kali tidak dapat memusatkan perhatian dengan baik selama pembelajaran berlangsung dan cenderung banyak bergerak, berbicara, serta mengganggu teman di sekitarnya. Diungkapkan oleh Bapak Arif selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP PIRI Ngaglik.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Kuwat (Guru PAI) di SMP PIRI Ngaglik. 23 Januari 2025

“Anak-anak belum menunjukkan keseriusan dalam belajar dan mayoritas bersikap hiperaktif, sehingga perlu pengawasan ekstra. Anak yang hiperaktif biasanya didudukkan di depan guru agar lebih mudah dipantau.”⁵⁴

Sikap pasif dan daya tangkap yang lemah, cenderung sangat pendiam, tidak aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki daya tangkap yang lemah sehingga memerlukan pengulangan materi secara berkala agar dapat memahami Pelajaran yang diberikan. Diungkapkan oleh Ibu Kaminah selaku Kepala sekolah SMP PIRI Ngaglik.

“R cenderung terlalu diam dan pasif, dengan daya tangkap yang lemah, sehingga perlu pengulangan materi agar lebih memahami.”⁵⁵

Hasil wawancara dengan guru agama dan kepala sekolah relevan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat melakukan observasi. Rendahnya keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti kurangnya perhatian, minat, motivasi, keterbatasan dalam kemampuan bersosialisasi dan daya tangkap. Kurangnya keseriusan dalam mengikuti pembelajaran, baik karena sikap hiperaktif yang mengganggu

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Arif (Guru PAI) di SMP PIRI Ngaglik. 21 Febuari 2025

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Kaminah (Kepala Sekolah) di SMP PIRI Ngaglik, 22 Januari

konsentrasi maupun karena cenderung pasif dan kurangnya percaya diri. Ada siswa yang enggan berpartisipasi aktif, menolak maju ke depan dan hanya merasa nyaman bekerja sama dengan teman dekat. Kondisi ini berdampak pada lemahnya pemahaman materi, kesulitan adaptasi dalam kegiatan belajar kelompok dan kurangnya perkembangan kemampuan sosial. Diperlukan metode pembelajaran yang adaptif, lingkungan belajar yang mendukung serta kolaborasi intensif antara guru, orang tua dan sekolah.⁵⁶

⁵⁶ Observasi siswa berkebutuhan khusus 23 Januari 2025



Gambar 4.1

Siswa sedang bermain, kurang keseriusan anak dalam mengikuti pembelajaran.⁵⁷

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PIRI Ngaglik menunjukan berbagai permasalahan dalam aspek sosial, perhatian dan kemampuan kognitif yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Kurangnya rasa percaya diri, keengganan untuk tampil di

⁵⁷ Dokumentasi Observasi siswa berkebutuhan khusus

depan kelas, serta cenderung hanya mau bekerja sama dengan teman yang dikenalnya. Keterbatasan dalam menjalin interaksi sosial dan menunjukkan sikap tertutup terhadap lingkungan yang mereka belum kenal. Peserta didik bersikap hiperaktif, sulit fokus dan belum menunjukkan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran. Mereka cenderung banyak bergerak, berbicara sendiri serta mengganggu teman di sekitarnya. Perilaku ini sesuai dengan anak berkebutuhan khusus slow learner dengan perkembangan hyperactive. Dan terdapat peserta didik yang bersikap sangat pasif, tidak aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki daya tangkap yang lemah. Mereka hanya mampu memahami materi jika diberikan pengulangan secara berkala dan intensif. Karakteristik ini relevan dengan perkembangan anak berkebutuhan khusus slow learner dengan perkembangan pasif.

- b. Strategi Guru PAI dalam mengajar problematika pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dan Slow Learner.

Strategi guru PAI dalam mengajar anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan slow learner, bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran agama Islam dapat dipahami dan diaplikasikan sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan, metode dan Teknik yang digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan dan

keberhasilan belajar anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan slow learner dalam Pendidikan Agama Islam.

c. Pembelajaran berbasis Praktik.

Metode pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dalam memahami dan menguasai suatu keterampilan. Dalam metode ini peserta didik tidak hanya menerima teori, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang nyata. Diungkap kan oleh Bapak Kuwat selaku guru pendidikan agama Islam SMP PIRI Ngaglik.

”Setiap anak memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga penanganannya juga harus disesuaikan. Saat ditanya, beberapa anak lebih paham jika materi ditulis di papan tulis dibanding ditampilkan lewat proyektor.”⁵⁸

Sekolah rutin mengadakan lomba dan kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, MTQ, dan hadroh untuk mendukung pembinaan dan peningkatan karakter siswa. Diungkap kan oleh Ibu Kaminah selaku kepala sekolah SMP PIRI Ngaglik.

“Sekolah mengadakan lomba-lomba keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, MTQ, dan ekstrakurikuler hadroh sebagai upaya meningkatkan kegiatan keagamaan dan pembinaan siswa.”⁵⁹

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Kuwat (Guru PAI) di SMP PIRI Ngaglik. 23 Januari 2025

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Kaminah (Kepala Sekolah) di SMP PIRI Ngaglik, 22 Januari 2025

Pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan metode untuk anak dengan kebutuhan khusus, seperti menyederhanakan materi dan memperbarui tujuan pembelajaran. Penilaian disesuaikan dengan gaya belajar agar kemampuan siswa meningkat. Diungkap kan oleh Bapak Arif selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP PIRI Ngaglik.

”Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan menyesuaikan metode untuk anak dengan kebutuhan khusus, seperti mengurangi materi sulit dan memperbarui tujuan pembelajaran. Penilaian disesuaikan dengan gaya belajar siswa agar kemampuan mereka dapat meningkat.”⁶⁰

Hasil wawancara dengan guru agama dan kepala sekolah relevan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat melakukan observasi. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam di SMP PIRI Ngaglik bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya slow learner dan tunagrahita. Dilakukan secara terencana dan adaptif. Strategi yang diterapkan mengarah pada pembelajaran berbasis praktik, pembelajaran diferensiasi dan penguatan karakter melalui kegiatan keagamaan. Setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda sehingga metode pengajaran harus disesuaikan. Lingkungan keagamaan yang kondusif yang dibentuk melalui kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi,

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Arif (Guru PAI) di SMP PIRI Ngaglik. 21 Febuari 2025

MTQ dan Hadroh. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan tetapi berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter, meningkatkan rasa percaya diri dan mendorong interaksi sosial antar siswa. Guru menerapkan pembelajaran diferensiasi yakni menyederhanakan materi, memperbaharui tujuan pembelajaran dan menyesuaikan penilaian berdasarkan gaya belajar masing-masing siswa.⁶¹

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PIRI Ngaglik, menunjukan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan pihak sekolah dalam menangani siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dan slow learner telah dipertimbangkan kebutuhan individu peserta didik secara menyeluruh, baik dari gaya belajar, penguatan karakter, dan penyesuaian materi pembelajaran. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Terutama pada anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam menangkap informasi. Beberapa siswa lebih mudah memahami materi ketika di tulis dipapan tulis dibandingkan saat di tampilkan proyektor. Pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan rutin seperti peringatan maulid nabi, lomba MTQ dan

⁶¹ Observasi siswa berkebutuhan khusus 23 Januari 2025

ekstrakurikuler hadroh. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan sosial dan spiritual bagi siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran diferensiasi di dalam kelas menunjukkan respons yang tepat terhadap tantangan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus. Guru melakukan penyesuaian dengan menyederhanakan materi, menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis dan memberikan penilaian yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Teori ini relevan yang dikemukakan oleh Adisel, Zetira Utari Aprilia tentang komponen-komponen pembelajaran berupa materi yang diberikan. Kombinasi antara media visual, kegiatan berbasis nilai keagamaan dan pendekatan diferensiasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

d. Media pembelajaran audio visual.

Alat yang digunakan dalam proses Pendidikan untuk menyampaikan informasi melalui indra penglihatan. Media ini memanfaatkan elemen-elemen visual seperti gambar, grafik, diagram, video dan materi pembelajaran. Media pembelajaran visual sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Anak ABK lebih fokus dengan media visual seperti gambar dan video, serta lebih semangat belajar melalui game atau kuis yang interaktif media visual terbukti mampu menarik perhatian siswa dan

meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Diungkap kan oleh Bapak Arif selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP PIRI Ngaglik.

“Anak ABK lebih fokus dengan media visual dan semangat belajar lewat game atau kuis yang interaktif..”⁶²

Pembelajaran menggunakan media audiovisual seperti YouTube dan lafaz Arab selama 10 menit untuk meningkatkan semangat belajar anak tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat belajar siswa dan menguji kemampuan menulis mereka secara menyenangkan dan tidak membosankan. Diungkap kan oleh Bapak Kuwat selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP PIRI Ngaglik.

“Pembelajaran dilakukan dengan media audiovisual seperti tayangan YouTube atau lafaz Arab untuk mengetes tulisan anak, dan biasanya dilakukan selama 10 menit agar anak lebih semangat.”⁶³

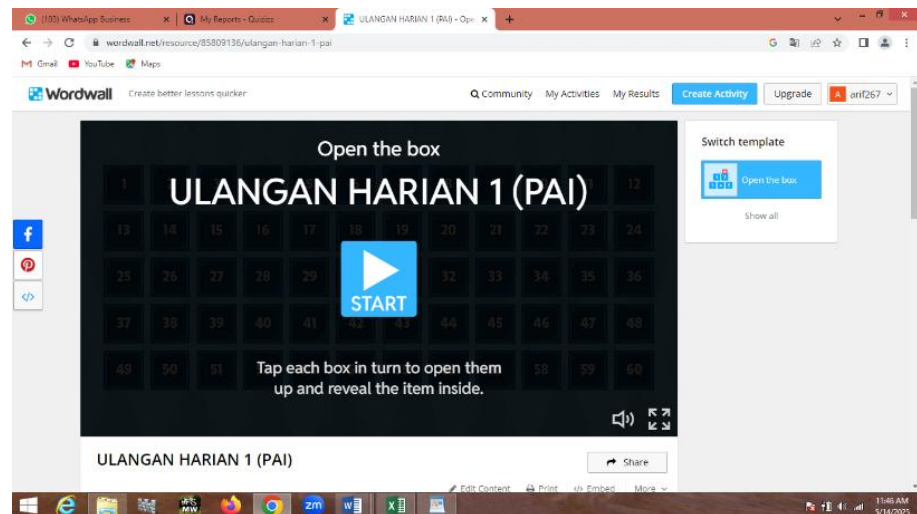
Media pembelajaran seperti video dan power point disukai siswa, digunakan juga dikelas secara umum karena disukai oleh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, Anak berkebutuhan khusus disekolah ini masih tergolong ringan, dan kemampuan mereka dipetakan lewat tes IQ tahunan yang

⁶² Wawancara dengan Bapak Arif (Guru PAI) di SMP PIRI Ngaglik. 21 Febuari 2025

⁶³ Wawancara dengan Bapak Kuwat (Guru PAI) di SMP PIRI Ngaglik. 23 Januari 2025

hasilnya dikomunikasikan oleh wali kelas. Diungkapkan oleh Ibu Kaminah Selaku Kepala Sekolah SMP PIRI Ngaglik.

“Media pembelajaran yang digunakan sama seperti siswa lain, seperti video dan power point karena disukai anak-anak. Anak berkebutuhan khusus di sekolah ini masih dalam kategori ringan, dan pemetaan kemampuan dilakukan melalui tes IQ tiap tahun. Hasilnya dikomunikasikan oleh wali kelas dengan pihak sekolah.”⁶⁴



Gambar 4.2

Media pembelajaran aplikasi wordwall.⁶⁵

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Kaminah (Kepala Sekolah) di SMP PIRI Ngaglik, 22 Januari 2025

⁶⁵ Dokumentasi media pembelajaran yang digunakan oleh guru

Hasil wawancara dengan guru agama dan kepala sekolah relevan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat melakukan observasi. Penggunaan media visual dan audiovisual seperti gambar, video, power point, tayangan youtube. Terbukti efektif dalam meningkatkan perhatian, semangat dan keterlibatan dalam pembelajaran. Guru menyesuaikan método pembelajaran agar interaktif dan menyenangkan, seperti melalui kuis, game untuk mendorong motivasi belajar. Selain itu kemampuan siswa berkebutuhan khusus yang tergolong ringan dipetakan melalui tesIQ tahunan, guna menyesuaikan pendekatan pembelajaran.⁶⁶

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PIRI Ngaglik, lebih terfokus dan termotivasi belajar saat menggunakan media visual dan audiovisual, seperti kuis dan game. Hal ini membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan slow learner.

e. Menyesuaikan pemberian materi.

Menyesuaikan pemberian materi bertujuan anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan slow learner mendapatkan pemahaman dan menguasai materi

⁶⁶ Obeservasi Siswa berkebutuhan Khusus 23 Januari 2025

lebih mudah dan baik. Karena anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan slow learner berhak mendapatkan materi dan Pendidikan yang sama dengan anak yang lainnya. guru memberikan materi secara umum kepada seluruh siswa berkebutuhan khusus. Bagi siswa yang belum mampu membaca dan menulis Al-Quran, pembelajaran dimulai dari Iqra pendekatan ini memastikan bahwa semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan akses yang setara terhadap materi pembelajaran. Diungkapkan oleh Bapak Kuwat selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP PIRI Ngaglik.

“Materi awal diberikan secara umum tanpa dibedakan, lalu diulang dengan penjelasan sederhana sesuai kebutuhan. Untuk anak yang belum bisa baca tulis Al-Qur’an, pembelajaran dimulai dari Iqra.”⁶⁷

Pembelajaran berdiferensiasi digunakan untuk menyesuaikan proses dan tugas belajar dengan gaya belajar siswa agar tujuan pembelajaran tercapai, hal ini bertujuan agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal bagi setiap individu. Di ungkapkan oleh Bapak Arif Selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP PIRI Ngaglik.

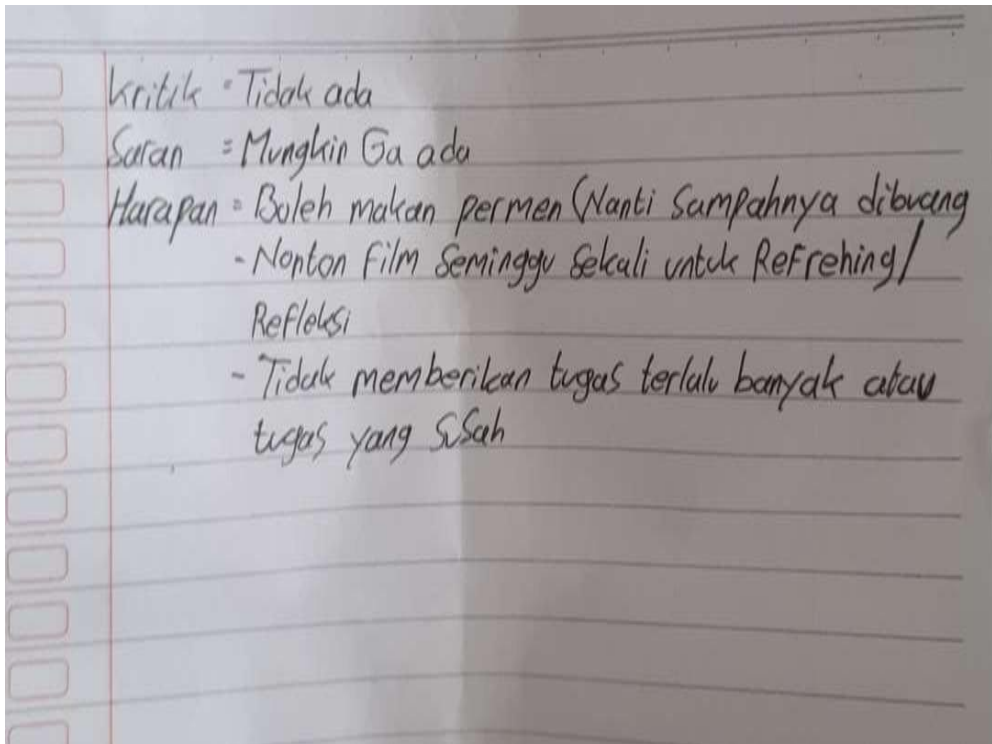
“Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan agar tujuan tercapai, dengan menyesuaikan proses belajar dan tugas akhir sesuai gaya belajar masing-masing siswa.”⁶⁸

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Kuwat (Guru PAI) di SMP PIRI Ngaglik. 23 Januari 2025

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Arif (Guru PAI) di SMP PIRI Ngaglik. 21 Febuari 2025

Sekolah mengadakan les Al-Qur'an untuk membantu siswa yang belum bisa membaca dan meningkatkan tajwid bagi yang sudah bisa, dengan pendekatan tersebut sekolah berkomitmen menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memastikan semua siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Diungkapkan oleh Ibu Kaminah selaku Kepala sekolah SMP PIRI Ngaglik.

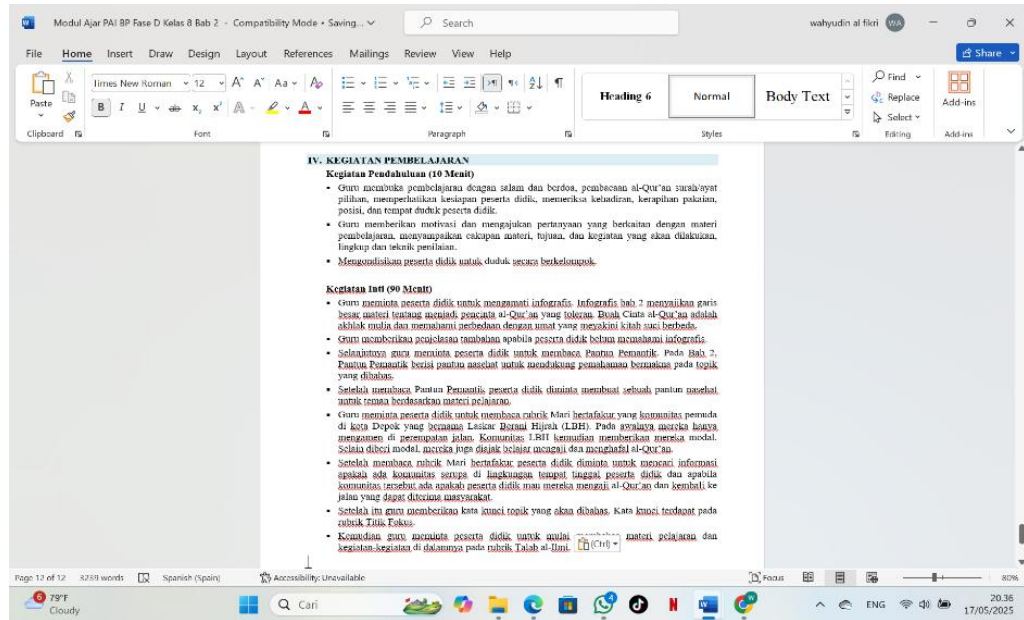
“Sekolah menyediakan program les Al-Qur'an untuk membantu siswa yang belum bisa membaca serta meningkatkan kemampuan dan tajwid bagi yang sudah bisa.”⁶⁹



⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Kaminah (Kepala Sekolah) di SMP PIRI Ngaglik, 22 Januari 2025

Gambar 4.3

Peserta didik meminta penyesuaian materi dengan penayangan film.



Gambar 4.4

Modul ajar yang dimiliki guru pendidikan agama Islam.⁷⁰

Hasil wawancara dengan guru agama dan kepala sekolah relevan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat melakukan observasi. Sekolah menerapkan pendekatan dalam pembelajaran untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dan slow learner. Guru memberikan materi secara umum kepada seluruh siswa, kemudian menyederhanakan sesuai

⁷⁰ Dokumentasi penyesuaian materi

kebutuhan siswa, pendekatan ini memastikan semua siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus mendapatkan materi pembelajaran yang sama. Sekolah juga menggunakan pembelajaran diferensiasi dengan menyesuaikan proses belajar dan tugas akhir sesuai gaya belajar masing-masing siswa. Dan untuk mendukung kemampuan membaca Al-Quran, sekolah mengadakan les Al-Quran.⁷¹

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PIRI Ngaglik, Materi diberikan secara umum, lalu disederhanakan sesuai kebutuhan. Anak yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an dibimbing mulai dari Iqra. Komponen Pendidikan agama Islam tentang materi pendidikan agama Islam. Pembelajaran berdiferensiasi digunakan untuk menyesuaikan proses dan tugas belajar dengan gaya belajar siswa agar tujuan pembelajaran tercapai. Komponen Pendidikan agama Islam tentang metode pendidikan agama Islam. Sekolah mengadakan les Al-Qur'an untuk membantu siswa yang belum bisa membaca dan meningkatkan tajwid bagi yang sudah bisa. Hal ini sesuai dengan Pendidikan agama Islam tentang sistem pembelajaran pendidikan agama Islam. Dari hasil wawancara Materi diberikan secara umum, lalu disederhanakan sesuai kebutuhan. Anak yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an dibimbing mulai dari Iqra.

⁷¹ Obeservasi Siswa berkebutuhan Khusus 23 Januari 2025

2. Pembahasan

1. Problematika pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dan Slow Learner

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita dan slow learner, memerlukan perhatian dan strategi pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Penelitian yang dilakukan di SMP PIRI Ngaglik memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan riil yang dihadapi guru PAI dalam membimbing peserta didik dengan kondisi khusus ini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat dua permasalahan pokok yang menjadi hambatan utama, yaitu kesulitan dalam membaca dan menulis serta kurangnya keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Permasalahan pertama yang ditemukan adalah kesulitan membaca dan menulis. Kesulitan ini muncul sebagai dampak langsung dari keterbatasan intelektual yang dialami oleh siswa tunagrahita dan slow learner.⁷² Siswa dengan kondisi ini umumnya mengalami hambatan

⁷² Pratia Amdany, Sularmi Sularmi, and Muhammad Ismail Sriyanto, 'Learning Motivation of Slow Learner in Elementary School', *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1.1 (2018).

signifikan dalam mengenali huruf, memahami rangkaian kata, serta menyusun kalimat. Hambatan ini berdampak besar terhadap proses pembelajaran PAI yang pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan kemampuan literasi dasar, terutama dalam membaca Al-Qur'an, menulis huruf Arab, memahami bacaan doa, dan menghafal ayat-ayat pendek.

Penjelasan mendalam mengenai kesulitan ini tampak pada beberapa hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Misalnya, pernyataan guru PAI, Bapak Kuwat, yang menjelaskan bahwa terdapat siswa yang meskipun sudah mampu menulis, namun masih mengalami kesulitan membaca, sehingga guru harus menuliskan kembali materi di papan tulis agar siswa lebih mudah memahaminya. Kepala sekolah, Ibu Kaminah, juga menegaskan bahwa sebagian besar siswa berkebutuhan khusus di SMP PIRI Ngaglik memiliki kecepatan tangkap materi yang lambat, terutama pada kemampuan merangkai kata. Ini menunjukkan bahwa hambatan bukan hanya pada aspek teknis menulis atau membaca saja, melainkan juga berkaitan dengan kemampuan memahami struktur bahasa secara umum.⁷³ Kasus lain diungkapkan

⁷³ Novenna Citrasari Muria Wijaya and Siti Rohimah, 'Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus "Slow Learner" Di SD Al Firdaus Surakarta', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13.2 (2024).

oleh Pak Arif Musafa yang menjelaskan adanya siswa yang tertinggal jauh dalam kemampuan menulis, meskipun bimbingan dan pengulangan materi sudah dilakukan. Fakta ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran konvensional belum sepenuhnya efektif jika diterapkan secara sama pada anak berkebutuhan khusus. Observasi peneliti pun memperkuat temuan ini, di mana siswa sering kali mengeluhkan penglihatan yang rabun, meskipun sudah memiliki kacamata yang tidak digunakan karena ukurannya tidak sesuai. Kondisi fisik ini semakin memperberat kesulitan dalam membaca huruf Arab maupun Latin, yang menjadi dasar dari pembelajaran PAI.

Keseluruhan hasil temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya, yang menekankan bahwa faktor internal siswa, seperti kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap belajar, sangat memengaruhi proses pembelajaran.⁷⁴ Hambatan dalam kemampuan dasar seperti membaca dan menulis membuat peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih intensif, berulang, dan berbasis multi-sensori. Teori M. Bisri dkk. juga mendukung temuan ini, di mana materi PAI yang bersifat abstrak membutuhkan kemampuan literasi dasar yang memadai agar siswa

⁷⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2010), hlm 53.

dapat memahami nilai-nilai keislaman dengan baik.⁷⁵ Permasalahan kedua yang muncul adalah rendahnya keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tantangan ini berkaitan dengan rendahnya motivasi, minat belajar, perhatian, serta keterampilan sosial peserta didik.⁷⁶ Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa menunjukkan sikap pasif, enggan maju ke depan kelas, dan hanya nyaman bekerja sama dengan teman yang sudah akrab. Bapak Kuwat menjelaskan bahwa salah satu siswa bahkan kerap mempertanyakan alasan ketika diminta maju ke depan, lebih memilih duduk dengan teman sebangku, dan enggan berinteraksi dengan teman yang belum dikenalnya. Fenomena ini menandakan adanya masalah dalam aspek kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi sosial.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan Bapak Arif memperlihatkan kondisi berbeda, di mana sebagian siswa justru menunjukkan perilaku hiperaktif. Mereka sulit memusatkan perhatian, banyak bergerak, berbicara, dan mengganggu teman di sekitarnya selama pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi hal ini, strategi yang dilakukan guru adalah menempatkan siswa yang hiperaktif di

⁷⁵ M.Bisri,Ratu Sita Lailatu Ula, Sri Damayanti, Muhajir. *Kedudukan komponen-komponen pendidikan islam dalam keberhasilan pendidikan agama islam*. 2023

⁷⁶ Indah Rahma Anggita and Andit Triono, 'Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)“Tunagrahita” Di SDN 4 Srikandi', *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2024), pp. 60–69.

bangku depan agar lebih mudah diawasi dan diarahkan. Kepala sekolah, Ibu Kaminah, juga menambahkan bahwa terdapat siswa yang terlalu pendiam dan pasif, dengan daya tangkap materi yang lemah, sehingga memerlukan pengulangan materi secara berkala agar pembelajaran dapat dipahami dengan baik.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh karakteristik individual mereka. Teori Wynee Anggraini Widjaningrum mendukung hal ini dengan menjelaskan bahwa anak slow learner memiliki karakteristik sosial yang unik, seperti kurang percaya diri, enggan tampil di depan publik, serta hanya mau berinteraksi dengan orang yang sudah dikenal.⁷⁷ Di samping itu, perilaku hiperaktif juga menjadi karakteristik lain yang umum ditemukan pada beberapa anak slow learner. Mereka cenderung sulit fokus, mudah bosan, dan membutuhkan stimulus pembelajaran yang menarik dan beragam.⁷⁸ Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan penyesuaian yang serius. Guru tidak hanya dituntut

⁷⁷ Wynee Anggraini Widjaningrum, Stephani Raihana Hamdan, *Keterampilan sosial pada siswa slow learner* (2019)

⁷⁸ Miftahul Husni and Gusma Afriani, 'Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 6 Pekanbaru', *Milenial: Journal for Teachers and Learning*, 2.1 (2021), pp. 12–19.

untuk memiliki kompetensi pedagogik, tetapi juga kompetensi psikologis dan sosial agar mampu memahami kebutuhan individual siswa. Metode pembelajaran pun harus bersifat adaptif, kreatif, dan interaktif, memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mendukung visualisasi materi serta memberikan ruang belajar yang fleksibel. Kurikulum PAI juga perlu disesuaikan dengan kemampuan kognitif peserta didik, sehingga target pembelajaran tidak memberatkan dan dapat dicapai secara realistis.

Selain itu, pelatihan khusus bagi guru sangat diperlukan agar mereka memiliki keterampilan dalam merancang pembelajaran individual (individualized education program) serta mampu memberikan pendekatan personal kepada setiap peserta didik. Keterlibatan orang tua dan kolaborasi lintas pihak juga menjadi faktor penting agar pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus dapat berjalan optimal. Guru, orang tua, dan tenaga pendamping harus saling mendukung, baik dalam pemberian motivasi belajar, pendampingan emosional, maupun pemantauan perkembangan akademik dan sosial anak. Pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita dan slow learner bukan hanya sebatas penyampaian materi keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian mendalam yang memerlukan kesabaran, kepekaan, dan keikhlasan dari para pendidik. Tantangan dalam mengatasi hambatan membaca, menulis, serta memupuk keseriusan belajar

menjadi tanggung jawab bersama agar hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan agama tetap terpenuhi secara layak. Melalui upaya penyesuaian kurikulum, penguatan kapasitas guru, penerapan metode pembelajaran yang kreatif, serta kolaborasi sinergis, diharapkan tujuan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, berakhlak, dan berilmu tetap dapat tercapai meskipun dihadapkan pada keterbatasan kemampuan belajar siswa.

2. Strategi Guru PAI dalam mengajar problematika pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dan Slow Learner.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita dan *slow learner*.⁷⁹ Implementasi pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus memerlukan strategi yang adaptif agar tujuan pembelajaran tetap tercapai meskipun siswa memiliki keterbatasan intelektual. Berdasarkan hasil penelitian di SMP PIRI Ngaglik, strategi yang diterapkan guru PAI meliputi penerapan pembelajaran berbasis praktik, pemanfaatan media audio visual, serta penyesuaian materi

⁷⁹ Sintia Fadhillah Sari and Reno Fernandes, 'Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Masa Pandemi Pada Setting Sekolah Inklusif (Studi Kasus: SMA Negeri 2 Bukittinggi)', *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1.2 (2022), pp. 118–26.

pembelajaran melalui pendekatan diferensiasi. Strategi ini membuktikan adanya perhatian yang mendalam dari guru dan pihak sekolah terhadap kebutuhan belajar individu peserta didik.

Strategi pertama yang diidentifikasi adalah penerapan **pembelajaran berbasis praktik**. Pendekatan ini menekankan pada pengalaman langsung dan aktivitas nyata untuk memperkuat pemahaman peserta didik. Guru PAI di SMP PIRI Ngaglik, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kuwat, menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa. Beberapa siswa lebih mudah memahami materi jika disajikan melalui tulisan di papan tulis daripada melalui proyektor. Ini menunjukkan bahwa guru memahami variasi preferensi belajar siswa berkebutuhan khusus dan mampu menyesuaikan penyampaian materi agar lebih mudah diterima. Penyesuaian ini didukung oleh penerapan pembelajaran diferensiasi. Seperti diungkapkan oleh Bapak Arif, guru menyederhanakan materi, memperbaharui tujuan pembelajaran, serta menyesuaikan penilaian agar sesuai dengan gaya belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Adisel dan Zetira Utari Aprilia yang menyatakan bahwa materi dan metode pembelajaran harus disusun berdasarkan kebutuhan peserta

didik.⁸⁰ Selain itu, sekolah secara rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, lomba MTQ, dan ekstrakurikuler hadroh. Menurut Ibu Kaminah, Kepala Sekolah SMP PIRI Ngaglik, kegiatan ini bertujuan mendukung pembinaan karakter keagamaan siswa. Kegiatan berbasis praktik semacam ini bukan hanya sarana belajar agama secara teoritis, tetapi juga membentuk karakter, menumbuhkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Ini selaras dengan teori M. Bisri yang menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan agama Islam harus mendukung terbentuknya karakter religius melalui praktik nyata.

Strategi berikutnya adalah penggunaan **media pembelajaran audio visual**. Media visual dinilai sangat efektif untuk meningkatkan fokus dan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus.⁸¹ Menurut Bapak Arif, siswa ABK lebih mudah fokus dan bersemangat belajar melalui tayangan gambar, video, kuis, atau game interaktif. Media visual seperti tayangan YouTube dan lafaz Arab, sebagaimana dijelaskan Bapak Kuwat, digunakan selama sepuluh menit di awal pembelajaran untuk

⁸⁰ Adisel, Zetira Utari Aprilia, Ridwan Putra, Teguh Prastiyo, *Komponen- Komponen Pembelajaran dalam kurikulum 2013 pada mata Pelajaran IPS*. 2022

⁸¹ Muhammad Bintang Hafiansyah and Yurika Gustiyani Rasyidina, 'Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dan Cara Penanganan Guru Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Serta Kebijakan Kepala Sekolah', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2.1 (2024), p. 16.

membangkitkan semangat belajar siswa dan mengevaluasi kemampuan menulis secara menyenangkan. Penggunaan media visual dan audiovisual mendukung teori Deni Purbowati tentang pentingnya media visual dalam pembelajaran anak *slow learner*.⁸² Penggunaan media yang menarik perhatian siswa dapat mengatasi kebosanan, meningkatkan keterlibatan aktif, dan memperkuat daya serap informasi.

Ibu Kaminah juga menambahkan bahwa media pembelajaran seperti video dan power point disukai oleh siswa dan tetap digunakan di kelas inklusi. Anak berkebutuhan khusus di sekolah ini tergolong kategori ringan, sehingga pendekatan pembelajaran disesuaikan melalui pemetaan kemampuan yang dilakukan melalui tes IQ tahunan. Hasil pemetaan tersebut dikomunikasikan oleh wali kelas kepada pihak sekolah untuk memastikan bahwa strategi belajar sesuai dengan kemampuan kognitif siswa. Ini relevan dengan teori Adisel yang menekankan pentingnya komponen media pembelajaran sebagai penunjang proses belajar yang melibatkan kemampuan visual, auditori, dan kinestetik siswa.⁸³ Selain media visual, **penyesuaian pemberian materi** juga menjadi strategi penting. Penyesuaian ini bertujuan agar

⁸² Deni Purbowati, *Pahami Metode Pembelajaran dan Cara Mengajar untuk Anak Slow Learner* (2024)

⁸³ Adisel, Zetira Utari Aprilia, Ridwan Putra, Teguh Prastiyo, *Komponen- Komponen Pembelajaran dalam kurikulum 2013 pada mata Pelajaran IPS*. 2022

anak tunagrahita dan *slow learner* tetap dapat menguasai materi PAI meskipun memiliki keterbatasan. Bapak Kuwat menjelaskan bahwa pemberian materi dilakukan secara umum terlebih dahulu, kemudian diulang dan disederhanakan sesuai kemampuan siswa. Bagi siswa yang belum mampu membaca dan menulis Al-Qur'an, pembelajaran dimulai dari Iqra. Strategi ini memastikan bahwa siswa memiliki fondasi kemampuan literasi Al-Qur'an sebelum melanjutkan ke tingkat pembelajaran yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan teori M. Bisri tentang pentingnya materi pendidikan agama Islam yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁸⁴ Selain pembelajaran di kelas, sekolah juga menyediakan program **les Al-Qur'an** sebagai langkah konkret membantu siswa berkebutuhan khusus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan tajwid. Ibu Kaminah menekankan bahwa program ini menjadi wujud nyata komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk memahami ajaran Islam dengan baik. Program tambahan di luar jam pelajaran reguler ini mendukung pembelajaran di

⁸⁴ M.Bisri,Ratu Sita Lailatu Ula, Sri Damayanti, Muhajir. *Kedudukan komponen-komponen pendidikan islam dalam keberhasilan pendidikan agama islam*. 2023

kelas dan membantu siswa yang masih tertinggal dalam kemampuan dasar baca-tulis Al-Qur'an.

Hasil observasi mendukung pernyataan guru dan kepala sekolah. Strategi yang diterapkan terbukti efektif meningkatkan keterlibatan belajar, motivasi, serta pemahaman materi bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan diferensiasi, pembelajaran berbasis praktik, media visual, dan penyesuaian materi saling melengkapi untuk menjawab tantangan pembelajaran PAI di kelas inklusi. Dengan strategi ini, hambatan belajar siswa tunagrahita dan *slow learner* dapat diminimalkan, dan tujuan pembelajaran PAI, yaitu membentuk akhlak mulia, dapat tercapai meskipun kemampuan akademik siswa beragam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SMP PIRI Ngaglik sudah selaras dengan prinsip pendidikan inklusi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang berusaha memahami karakteristik individu siswa. Penerapan strategi yang adaptif dan berbasis praktik menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah juga berperan mendukung keberhasilan implementasi strategi ini. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan bukan hanya berdampak pada

pencapaian akademik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter, kepercayaan diri, dan kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus. Upaya berkelanjutan melalui inovasi metode, media pembelajaran kreatif, serta dukungan lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang rahmatan lil ‘alamin, memberikan kebermanfaatan bagi semua, tanpa terkecuali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan terkait “Problematika pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dan Slow Learner di SMP PIRI Ngaglik Sleman” maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dan Slow Learner di SMP PIRI Ngaglik memiliki beberapa problematika yaitu: pertama, kesulitan membaca dan menulis anak berkebutuhan khusus menunjukkan hambatan intelektual yang berdampak pada kemampuan dasar dalam membaca dan menulis. Kedua, kurangnya keseriusan dalam mengikuti pembelajaran rendahnya perhatian, motivasi, dan kepercayaan diri dalam pembelajaran.
2. Strategi Guru PAI dalam mengajar problematika pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dan Slow Learner di SMP PIRI Ngaglik memiliki beberapa strategi yaitu: Pertama, pembelajaran berbasis praktik, guru PAI menerapkan pembelajaran berbasis praktik, seperti lomba Maulid Nabi, MTQ dan ekstrakurikuler Hadroh, untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan membentuk karakter siswa. Kedua, penggunaan media

pembelajaran audio visual seperti video, gambar, dan tayangan Youtube terbukti efektif dan lebih menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Ketiga, penyesuaian materi pembelajaran, guru menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan, maka peneliti mengemukakan saran kepada beberapa pihak yaitu:

1. Bagi dinas Pendidikan, perlu memberikan pelatihan khusus bagi guru PAI dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus, serta menyediakan sumber daya dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
2. Bagi kepala sekolah, diharapkan mendukung penuh strategi pembelajaran inklusif dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
3. Bagi guru agama, terus mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif, seperti penggunaan media audio visual dan pendekatan diferensiasi, guna meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, Zetira Utari Aprilia, Ridwan Putra, Teguh Prastiyo. 2022. Komponen-Komponen Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS. *Journal of Education and Instruction*
- Ahmad Muslimah. 2021. *Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif*. Palangkaraya: IAIN Palangkaraya.
- Amelia, Anisa. 2023. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandara Lampung. : *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*
- Andi Ahmad Ridha. 2021. *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Arif Rohman Hakim. 2018. Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita melalui Permainan Edukatif *Jurnal Ilmiah Penjas*.
- Astati. Program Pembelajaran Individual, Anak Tunagrahita Ringan
- Ayunira, Lia Martha. 2020. Problematika anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi 22 Hadimulyo Barat *thesis, IAIN Metro..*
- Dadang Garnida. 2016. *Modul Guru Pembelajaran SLB Tuna Grahita Kelompok Kompetensi A*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Ekanurf.2023.model-pembelajaran-untuk-anak-tunagrahita-di-sekolah-inklusi *Jurnal Kompasania*
- Farida Isroani. 2019. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, Volume 7 No. 1. *STITMA Tuban, Indonesia*
- Fera Febriyanti. 2013. Perkembangan Emosional Anak Tunagrahita Sedang Kelas IX SMPLB di SLB Purnama Asih Bandung *thesis, Universitas Pendidikan Indonesia..*
- Hanum Hanifa Sukma, dkk. 2021. *Pembelajaran Slow Learner di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: K-Media.

- Hery Nur Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Jannah, Shevia Kurniawati Miftahul. 2023. Problematika pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunanetra kelas XII di MAN 2 Klaten *Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta..*
- M.Bisri, Ratu Sita Lailatu Ula, Sri Damayanti, Muhajir. 2023. Kedudukan Komponen-Komponen Pendidikan Islam dalam Keberhasilan Pendidikan Agama Islam *journal.stitalhilalsigli*.
- Martini Jamaris. Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah *Artikel Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Minnah Elwiddah. 2013. Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Nasional: At-Ta'lim*, Volume 1.
- Muhaimin, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahadah. 2019. Problematika Pembelajaran Fiqih pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan*.
- Mujahid Damopoli. 2015. *Problematika Pendidikan Islam dan Upaya Pemecahannya*. Jurnal Nasional Manajemen Pendidikan Islam Tadbir, Volume 3.
- Nani Triani dan Amir. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner). Buku *pembelajaran slow learner di sekolah dasar*
- Nur Farah Sira, M. Arief R., Sudirman. 2024. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di SLB Negeri 1 Palopo *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2), 303–314..
- Nurmianti. 2024. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB C Kinasih Pontianak. *Skripsi Iain Pontianak*
- Nuryadin. 2019. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi fikih pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9.

- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarita, Maya Rahma. 2022. Problematika pembelajaran daring untuk siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) kelas V di SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin. *Skripsi UIN Antasari Banjarmasin*
- Siti Hartinah. 2011. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soleha, Erika Setia Ningsih, Siska Dwi Paramitha. 2020. Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) di SDLB Negeri Pangkalpinang. *Tarwaby: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1.
- Sri Esti W.D. Psikologi Belajar *jurnal.mifandimandiri*.
- Sri Maharani, Martin Bernard. Analisis Hubungan Resiliensi Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Lingkungan. *journal.ikipsiliwangi*.
- Sutjihati Somantri. 2016. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Wina Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wynee Anggraini Widjaningrum, Stephani Raihana Hamdan. 2019. *Keterampilan Sosial pada Siswa Slow Learner*.
- Yuyun Yunita, Lia Martha. 2020. Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi. *Skripsi IAIN Metro*
- Zuhairini. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.

Lampiran wawancara

Transkrip Wawancara

Wawancara Pertama

A. Identitas Pertama

1. Nama Informan : Kuwat Muslihin, S.Pd
2. Jenis Kelamin : Laki - laki
3. Jabatan : Guru PAI

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : Kamis 23 Januari 2025
2. Tempat : SMP Piri Ngaglik Sleman

C. Keterangan

1. T: Tanya (Interview)
2. J: Jawab (Informan)

T		bagaimana strategi bapak/ ibu dalam mengajar PAI untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan slow learner?
J		kalau saya langsung ke praktek lapangan gimana tetap per individunya beda kalau disini per kelasnya saja sudah beda, otomatis cara nanganin nya beda juga kita langsung ke lapangan misalnya yang di 8 tadi di 8B itu kebetulan hanya satu itu tadi satu

		anak yang satunya itu cuma agak-agak tapi kalau si yang kita langsung bicara si Raka saja si Raka itu kalau menulis dia bisa Kalau membaca, istilahnya apa ya? Masih ya kesulitan. Tapi dia kalau menulis pun, makanya saya tuliskan di papan tulis. Saya pernah tanya seanyak, kamu kalau melihat membaca, mending proyektor di layar atau papan tulis? Jelas di papan tulis, Pak. makanya sering kali saya papan tulis sampai bahasa arab walaupun maaf tulisan saya jelek ya tapi lebih di papan tulis sehingga yang pertama agar karena cuma satu dua itu tadi dan mereka istilahnya bergabung dengan yang biasa-biasa saja kalau terlalu dispesialkan juga perasaan si anak dan malah menimbulkan rasa senggeng diantara yang lainnya juga makanya seperti tadi ya saya samaratakan aja dulu saya sama retakan dengan materi yang memang sama aja dulu baru nanti evaluasinya bertahap entah itu langsung entah itu di pertemuan selanjutnya misal langsung ya saya suruh dia minimal baca apa yang dia tulis lalu saya tanyai kesulitannya dimana sehingga pertemuan selanjutnya oh seperti ini nah contohnya kan sesimpel itu. awal saya pakai proyektor nggak kelihatan pak kalau papan tulis akhirnya papan tulis itu santunya jadi step by step dimana secara umum dari dulu untuk pembelajaran sesuai dengan ya kalau kita ada kalau sekarang di kelas 8 kan modul
--	--	--

		lajar sesuai dengan modul ajar ya lalu ada evaluasi mungkin beberapa menit karena mungkin kita kepotong sholat juga.
T		Bagaimana bapak/ ibu menggunakan teknologi atau alat bantu lainnya untuk mendukung pembelajaran PAI bagi ABK?
J		Biasanya karena media kita di sini ya satu, LCD, layar proyektor, atau mungkin kalau ada beberapa materi yang di situ praktek, karena tidak semuanya harus dengan visual kan, jadi kita ya audio paling semangat. audio dalam arti entah itu lewat tayangan YouTube atau kalau saya ingin ngetes tulisan anak ya buat dikit itu saya suruh saya pakaikan lafad setelkan lafad Arab kemudian mereka cukup penulis versi latinnya saja jadi medianya ya untuk teknologi kita menggunakan audiovisual 10 menit
T		Bagaimana peran sekolah Untuk memberikan pelatihan Pada guru untuk mengajar Anak berkebutuhan khusus?
J		Kalau ABK belum pernah, kalau itu mungkin ada cuman kan kalau pendilegasi seperti itu tidak semuanya. biasanya kan per apa namanya sesuai gurunya gitu loh jadi karena ini PAI ya biasanya kalau seperti itu kan tinggal kebutuhan anak itu apa misalnya kurang baca ya apakah di bahasa indonesianya guru bahasa indonesia didelegasikan.

T		Bagaimana sekolah berkolaborasi dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran PAI untuk anak-anak berkumpul?
J		Oke kalau apa namanya langgani yang jelas kalau disini Alhamdulillah interaksi kepala di kepala wali kelas, guru mapel dan murid itu sinkron sehingga rata-rata wali kelas akan tahu dulu karakter anak gimana guru mapel yang bertemunya mungkin satu minggu satu kali akan tahu karakter anak kemudian istilahnya sinkronisasi sama wali kelas ketika guru mapel dan wali kelas sudah oh si anak ini ini ini baru kita follow back ke wali orang tua, eh ternyata memang ya memang si ini itu seperti ini ya akhirnya gimana secara apa namanya yang jelas komunikasinya itu terjalin sehingga kalau misalnya ada tugas dan lainnya ya si anak itu tahu tugasnya apa, orang tua juga mengkomunikasikan karena kalau kita kan di grup juga di share ke orang tua entah itu tugas, biasanya tugasnya notabene itu umum atau kegiatan-kegiatan umum kita share ke orang tua sehingga jalinan komunikasinya antara wali kelas orang tua guru bapak dan anak dan ini tidak lepas dari kepala biasanya kepala juga tahu perindivdu.
T		apa saja kendala pembelajaran PAI yang diikuti siswa berkebutuhan khusus Tunagrahita dan Slow learner dan mengapa bisa terjadi apa saja kendalanya Bu?

J	kendalanya ini kendala pertama sehingga kan kita tahu solusi-solusi dalam perjalanannya kendala pertama itu termasuk anak yang tapi istilahnya apa ya? gak mau an gak mau kalau disuruh maju misalkan dia disuruh maju dia kan kenapa saya? ada apa dengan saya? seperti itu prakteknya pernah dia saya suruh maju sama sekali tidak mau tidak mau ya tidak mau baca dari maju masalah nanti majuinnya gak mau akhirnya kan mereka itu tadi karena saya langsung sebut nama nah akhirnya dengan satu persatu di ngobrol walaupun mungkin yang awal-awal depan itu cuma pemantik saja tujuan akhirnya nanti si Raka itu juga oh ya sudah sepenting saya maju dulu akhirnya apa kalau saya di pelajaran di beberapa menit terakhir akan memang secara random acak tapi seenggaknya dalam beberapa pertemuan sudah bertemu tatap muka semua. jadi kan saya ada checklistnya kemarin ini sudah berarti sekarang si ini tiap pertemuan pasti saya bilang ya setelahnya motivasi sesimpel kamu kalau disuruh guru maju-maju, kamu kalau disuruh nulis silahkan menulis, jadi lebih ke motivasi baru kalau sudah mau kalau kaitan tugas dan lainnya ya mengikuti gitu. Ini terlepas dari kebutuhan khususnya. Dan untuk sosialisasinya juga ada kurang. Jadi dia akan menanyakan atau meminta bantuan ke teman yang memang ya dia mungkin rasa percaya atau rasa nyaman dalam hal ini mungkin
---	---

		teman sebangku. Jadi ketika dibuat kelompok, kok secara acak, ya itu tadi kendalanya sih, belum ada kemau. Itu sih, pandangannya paling gitu.
T		bagimana bapak menyesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhannya siswa itu pak?
J		sebelumnya kan sudah kami konfirmasi juga ke kepala sekolah untuk anak-anak ini apa namanya bagaimana penanganannya kata pembelajaran tapi syukurnya kalau saya sendiri di kelas 8 ini mungkin agak berbeda ya mas kalau antara PAI dan DINUL Islam ini secara umum dulu. saya bicara PAI dulu kalau PAI yang pertama saya kasih materi secara umum, kasih materi secara umum tanpa membedakan dulu kasih materi secara umum baru setelah itu dengan metode itu tadi penayaan dan lain-lain akan saya lebih spesifik saya istilahnya saya ulangi lagi materi dengan pemahaman yang paling sederhana bahwa pertemuan ini kita bicara tentang ini gitu, Sehingga kalau nanti di DINUL Islamnya atau di dalam pembelajaran PAI-nya, sesuai kebutuhan, nanti kalau dia mengaji, karena anak-anak yang biasanya seperti ini juga belum bisa baca tulis Al-Quran, ya kita makanya ikhlaq, ikhlaq satu kita ulangkalikan dulu. Dan itu anak-anak juga dapat. Yang pertama itu tadi, tanpa mengesampingkan secara umum karena dia

		mendapatkan materi umum tentang tema atau CP yang saya sampaikan kan pasti ada sumatif ada penilaian saya lihat juga hasilnya bagaimana, tapi untuk yang berebutuhan khusus ada juga materi khusus. materi khusus maksudnya tugas khusus yang saya berikan untuk dia jadi karena dalam pengawalan kalian juga saya menyampaikan materi yang paling sederhana agar bisa di walaupun tidak dipahami sehingga sudah bisa didengar sehingga ada tugas khusus yang sesuai dengan kemampuannya.
--	--	--

Wawancara Kedua

D. Identitas Pertama

1. Nama Informan : Arif Musafa, M.Pd
2. Jenis Kelamin : Laki - laki
3. Jabatan : Guru PAI

E. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 08.00 WIB
2. Tanggal : Jum'at 21 Febuari 2025
3. Tempat : SMP Piri Ngaglik Sleman

F. Keterangan

1. T: Tanya (Interview)
2. J: Jawab (Informan)

T	bagaimana strategi bapak/ ibu dalam mengajar PAI untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan slow learner?
J	Menggunakan pembelajaran berdiferensiasi yakni dengan mengkhususkan metode yang berbeda dengan anak- anak normal lainnya. Yang dilakukan adalah: mengurangi jumlah isi materi yang lebih sulit agar mudah diikuti dengan baik, hal lain metode yang bisa digunakan adalah dengan tujuan pembelajaran yang diperbaharui dengan hasil akhir yakni pengambilan nilai disesuaikan dengan gaya belajar agar kemampuannya bisa mendongkrak

		penilaiannya. Sedangkan untuk slow learner menggunakan metode pembelajaran yang lebih banyak interaksi langsung karena lebih komunikatif dan lebih fokus. Pemberian tugas yang lebih kepada hal-hal yang konkrit agar mudah diterima
T		Bagaimana bapak/ ibu menggunakan teknologi atau alat bantu lainnya untuk mendukung pembelajaran PAI bagi ABK?
J		Untuk anak ABK sebenarnya lebih kepada audio visual, mereka lebih fokus ketika pembelajaran menggunakan gambar atau video yang dengan mudah diterima. Pembelajaran model game/kuis merupakan yang paling disukai karena mereka lebih maksimal ketika terpancing oleh pertanyaan yang ada di game tersebut sebagai contoh pertanyaan menggunakan wordwall yang terakhir kali saya gunakan kemarin ketika mengambil nilai ulangan harian. Dengan adanya pertanyaan yang ada didalam kotak angka mereka lebih fokus dan antusias
T		Bagaimana peran sekolah Untuk memberikan pelatihan Pada guru untuk mengajar Anak berkebutuhan khusus?
J		Belum pernah
T		Bagaimana sekolah berkolaborasi dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran PAI untuk anak-anak berkumpul?
J		Langkah-langkahnya 1. Sekolah lebih awal mengukur kemampuan IQ anak menggunakan tes IQ.

		2. Semua riwayat mengenai anak dari kecil sampai masuk SMP sudah dijelaskan oleh orang tua, sehingga sekolah mengambil sikap dengan menrkankan kepada anak tersebut untuk mendapatkan fokus yang lebih 3. Update perkembangan siswa khusus selalu dipantau setiap saat dan dievaluasi setiap bulannya untuk tindak lanjutnya 4. orang tua dituntut untuk proaktif terhadap kondisi perkembangan putra putrinya
T		apa saja kendala pembelajaran PAI yang diikuti siswa berkebutuhan khusus Tunagrahita dan Slow learner dan mengapa bisa terjadi apa saja kendalanya Bu?
J		1. Belum ada keseriusan dalam belajar 2. Mayoritas anaknya hyperactiv sehingga butuh ekstra untuk mengawasinya
T		bagaimana bapak menyesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhannya siswa itu pak?
J		dengan cara menambahkan pembelajaran berdiferensiasi sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Dengan metode ini saya bisa menggunakan di dalam proses pembelajaran atau di tugas akhirnya berdasarkan gaya belajarnya masing-masing

Wawancara Ketiga

G. Identitas Pertama

1. Nama Informan : Kasminah, S.Pd Jas
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Kepala Sekolah

H. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : Kamis 23 Januari 2025
2. Tempat : SMP Piri Ngaglik Sleman

I. Keterangan

1. T: Tanya (Interview)
2. J: Jawab (Informan)

T	Bagaimana bapak/ ibu menggunakan teknologi atau alat bantu lainnya untuk mendukung pembelajaran PAI bagi ABK?
J	Kalau pembelajarannya itu saya rasa kan memang sama dengan yang lain ya. Karena anak berkebutuhan khusus yang di sini itu kan belum prosentasenya belum parah gitu ya. Jadi masih, kalau kemarin di, kita kan setiap tahun ajaran itu kan mengadakan. Tes IQ termasuk bagaimana kemampuan setiap anak itu. Jadi otomatis sudah terpetakan mana anak ini yang lemah, mana yang sedang, mana yang pandai. Jadi dari situ nanti Wali kelas bersama sekolah itu akan mengkomunikasikan hasil dari sekolah. Tes

		IQ di awal tahun itu dengan orang tua. Jadi nanti, ya kalau saya di sini kan memang prinsipnya kolaborasi ya. Jadi menyelesaikan permasalahan anak itu harus kolaborasi. Nggak bisa kan, hanya sekolah saja. Tapi harus melibatkan orang tua. Komitmen lah, komitmen bersama antara sekolah dan orang tua. Khususnya wali kelas, khususnya.
T		Bagaimana peran sekolah Untuk memberikan pelatihan Pada guru untuk mengajar Anak berkebutuhan khusus?
J		Kalau pelatihan sekolah khusus tidak ada, Kita memang tidak punya guru Pendamping khusus Untuk anak-anak yang punya berkebutuhan khusus Ini saja Memang Guru dibekali Satu, yang satu kesabar, Yang kedua Harus mampu menguasai keunikan setiap peserta didik karena itu menjadi bagian dari kewajiban kemampuan guru. Guru itu nomor satu kan di pedagogik itu kan harus menguasai setiap karakteristik peserta didik. Itu memang tugas yang utama guru nomor satu disitu, sabar dan telaten. kan setiap sekolah itu sekarang kan harus menjadi sekolah inklusi. Terlepas dari sekolah itu punya guru pendamping khusus atau tidak. Jadi guru dipaksa memang harus...Pendamping khususnya kami BP ya, karena BP memang saya kirim untuk ikut pelatihan, pelatihan menjadi pendamping khusus itu BP.
T		Bagaimana sekolah berkolaborasi dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran PAI untuk anak-anak berkumpul?

J	Kalau kolaborasinya ya satu dengan sekolah itu menyampaikan program kegiatan sekolah. Salah satunya adalah kalau di dalam pendidikan agama Islam di sini dengan menyelenggarakan sholat dan juga dulu di sekolah, bahkan juga jamaah asar bagi anak-anak yang mengikuti ekstra kurikuler jadi menekankan guru-guru yang melaksanakan ekstra kurikuler saya wajibkan anak-anak harus sudah sholat jamaah asar di sekolah, yang kedua adalah sekolah ada program les Al- quran dan itu jadi untuk mengejar anak-anak itu yang belum mampu membaca Al-Qur'an juga untuk meningkatkan anak-anak yang sudah mampu membaca Al-Qur'an itu supaya tajwid nya juga betul gitu lebih baik itu program kita. juga ada ini pengontrolan pengamalan harian khususnya adalah tentang ibadahnya. Jadi kalau Magrib, Isyak, Subuh kan di rumah. Jadi kami kontrol dengan ini program pengamalan harian. Jadi ada checklist gitu, ada bukunya. anak-anak ada bukunya. Masuk belajar atau tidak dan sebagainya. Sesuai berangkat sekolah terlambat atau tidak itu di situ ada.
T	apa saja kendala pembelajaran PAI yang diikuti siswa berkebutuhan khusus Tunagrahita dan Slow learner dan mengapa bisa terjadi apa saja kendalanya Bu?
J	kalau pada umumnya ya kendalanya itu karena memang anak agak lambat lambat menangkap materi ya khususnya adalah berkaitan dengan merangkai kata-kata, itu agak sulit memang. Tetapi kalau anak itu yang damar, itu

	kesulitannya kan memang menguraikan antara kata-kata dengan pemikiran, itu sulit. Tetapi kalau damar itu membaca sendiri, dia itu bisa mengerjakan kalau damar. Jadi kesulitannya memang di verbal ya, di situ damar. belajar jadi koneknya itu tapi kalau dia itu membaca terus mengerjakan soal yang dengan soal tulis gitu itu dia enggak, masalah jadi kinektasinya bagus lah kalau nulis dia lancar Tapi memang kaitkan dengan ini, bahasa ya, bahasa verbal itu memang lambat. Itu kalau Yosha, itu ya sama lambat. Kalau Iqbal memang kesulitan membaca, masih kesulitan membaca. Rasen, kalau Rasen itu saya kok, kalau secara anaknya terlalu anteng masalahnya itu. Terlalu anteng, terlalu diam. tapi ikut tonti itu sih,
--	---

Lampiran Observasi

OBSERVASI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

TUNAGRAHITA DAN SLOW LEARNER

Rumusan Masalah	Topik	Hal yang diobservasi	Deskripsi Hasil Observasi
Bagaimana Problematika pembelajaran PAI bagi anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dan Slow Learner di SMP PIRI Ngaglik?	Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP PIRI Ngaglik	Kegiatan ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Rakha= rakha anak yang pendiam, saat guru menjelaskan terlihat banyak melamunnya, jiwa sosialnya terhadap lingkungan sekitarnya tidak aktif, saat di tanyakan soal pembelajaran atau diberikan soal seponatan seperti sedih, ketakutan dan kebingungan akhirnya tidak menjawab pertanyaan yang diberikan. Saat diberikan tugas untuk menulis rakha terlihat melamun, saat temannya sudah selesai nulis rakha baru memulai nulis. Iqbal dan yosa= iqbal dan yosa duduk sebangku di paling depan, iqbal sulit untuk membaca tapi ia mengatakan ke guru matanya rabun, ada kaca mata tapi tidak dipakai, karna iqbal tidak bisa membaca.

			Untuk yosa anaknya terlalu banyak bermain, saat guru menjelaskan ia sering Kali bermain dengan teman sebangkunya yaitu iqbal. Disaat di beri pertanyaan seponan tidak bisa jawab dan suaranya sangat kecil. Guru yang di depannya saja tidak mendengar apa yang di katakan. Rasend dan daffa= keduanya kesulitan membaca tulisan arab, kesulitan mengingat pembelajaran dan menghapal, rasend anak yang hyperaktif sedangkan daffa anak yang pendiam suaranya sangat kecil. Dan menjadikan daffa anak yang tidak aktif dengan lingkungan sekitarnya.
Bagaimana Upaya guru PAI dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus	Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP PIRI Ngaglik	Kegiatan ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi siswa berkebutuhan khusus dengan cara 1. Menduduk kan siswa di bangku paling depan agar saat guru menjelaskan siswa bisa menerima dengan baik atau bisa mengontrol lebih intens. 2. Mengajar dengan sabar dan telaten mencoba memhami karakteristik anak agar mudah menerima pembelajaran, sering Kali di ulang

Tunagrahita dan Slow Learner di SMP PIRI Ngaglik?			ulang oleh guru dan diberikan penjelasan yang lebih sederhana lagi untuk siswa bisa mengikutinya. 3. Pembelajaran yang bervariasi adanya game, adanya penayangan video dan bercerita agar siswa semangat. 4. Dan memberi motivasi kepada siswa agar selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran.
--	--	--	--

Lampiran Dokumentasi

Lampiran Dokumentasi



